

**RELASI KUASA DALAM NOVEL *MERAJUT HARKAT*
KARYA PUTU OKA SUKANTA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



**Oleh
Cahyo Waskito Pur Antomo
NIM 06210144007**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Relasi Kuasa Dalam Novel Merajut Harkat Karya Putu Oka Sukanta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 22 Mei 2013

Pembimbing I,

Drs. Ibnu Santoso, M. Hum

NIP. 195610151984031002

Yogyakarta, 22 Mei 2013

Pembimbing II,

Dr. Nurhadi, S.Pd, M. Hum

NIP. 197007071999031003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Relasi Kuasa dalam Novel Merajut Harkat Karya Putu Oka Sukanta* ini telah diujikan di depan Dewan Penguji pada 31 Mei 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Maman Suryaman	Ketua Penguji		20/6 2013
Dr. Nurhadi, S. Pd, M. Hum	Sekretaris Penguji		20/6 2013
Dr. Anwar Efendi	Penguji Utama		20/6 2013
Drs. Ibnu Santoso, M. Hum	Anggota Penguji		20/6 2013

Yogyakarta, 21 Juni 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Cahyo Waskito Pur Antomo**
NIM : 06210144007
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Mei 2013

Penulis,



Cahyo Waskito Pur Antomo

PERSEMBAHAN

Kedua orangtua,

terima kasih untuk kelahiranku di dunia dan untuk membesarkanku. Ini untukmu.

Adik-adikku,

semoga lebih baik dariku.

LPM Ekspresi UNY dan kawan-kawan di dalamnya,

terima kasih untuk segalanya.

MOTTO HIDUP

**“Hidup Bahagia”
(Penulis)**

***“Lakum dinukum waliyadin”*
(Q.S. Al-Kafirun: 6)**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan karuniaNya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A selaku Rektor UNY
2. Dekan FBS UNY, dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.
3. Rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing saya, yaitu Drs. Ibnu Santoso, M. Hum dan Dr. Hurhadi, S. Pd, M. Hum, yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan dan yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.
4. Terhatur terimakasih juga saya sampaikan kepada kakak Swadesta A. Wasesa dan Aditya A. Christian yang dengan wow-nya mendorong saya menyelesaikan TAS.
5. Dan tak lupa saya ucapkan terimakasih kepada rekan-rekan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan curahan kasih sayang dan dukungan moral secara tulus kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Yogyakarta, 20 Mei 2013

Penulis,

Cahyo Waskito Pur Antomo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL ..	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Penjelasan Istilah.....	11
BAB II. KAJIAN TEORI.....	12
A. Unsur Pembangun Karya Naratif	12
1. Tokoh	13
2. Alur/ Plot.....	14
3. Setting/ Latar	16
4. Tema.....	17

B. Sastra dan Kekuasaan.....	18
C. Konsep Kekuasaan Michel Foucault.....	21
1. Tubuh Sebagai Pusat Modernitas.....	22
a. Fetisisme Tubuh.....	23
b. Bahasa Tubuh.....	24
2. Relasi Kuasa Atas Tubuh.....	25
a. Wacana sebagai Ilmu Pengetahuan.....	25
b. Wacana dan Kekuasaan.....	25
D. Penelitian yang Relevan.....	28
 BAB III. METODE PENELITIAN.....	30
A. Desain Penelitian	30
B. Teknik Pengumpulan Data.....	30
C. Instrumen Penelitian	31
D. Teknik Analisis Data.....	32
E. Validitas dan Reliabilitas Data.....	32
F. Inferensi.....	33
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil Penelitian	34
1. Bentuk Relasi Kuasa Atas Pemikiran.....	34
2. Bentuk Relasi Kuasa Atas Tubuh.....	37
B. Pembahasan	39
1. Bentuk Relasi Kuasa dengan Pengetahuan	39
a. Agama	40
b. Budaya	43
c. Politik-Ideologi.....	47
d. Institusi.....	50
2. Bentuk Relasi Kuasa Dengan Tubuh	53
a. Tubuh Sosial.....	54
b. Tubuh Individu.....	58

BAB V. Kesimpulan63
A. Simpulan63
B. Saran.....	.63
DAFTAR PUSTAKA65
LAMPIRAN.....	68
Lampiran 1 Sinopsis.....	68
Lampiran 2 Relasi Kuasa Atas Pemikiran.....	71
Lampiran 3 Relasi Kuasa Atas Tubuh.....	86

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 : Relasi Kuasa Atas Pemikiran.....	35
Tabel 2 : Relasi Kuasa Atas Tubuh.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Sinopsis.....	68
Lampiran 2 Relasi Kuasa Atas Pemikiran.....	71
Lampiran 3 Relasi Kuasa Atas Tubuh.....	86

RELASI KUASA DALAM NOVEL *MERAJUT HARKAT*
KARYA PUTU OKA SUKANTA

Oleh
Cahyo Waskito Pur Antomo
NIM 06210144007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud relasi kuasa yang terjadi di dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta. Novel yang berlatar belakang peristiwa penangkapan orang-orang PKI pasca G30S ini dirasa pas dikaji menggunakan teori kekuasaan milik Michel Foucault karena didalamnya banyak bentuk relasi kuasa hadir. Operasi-operasi kuasa tersebut dilaksanakan guna melanggengkan atau mendapatkan kekuasaan. Kuasa di sini bukan hanya berarti kekuasaan yang terstruktur melainkan kekuasaan yang dapat mendominasi disebut juga dengan kuasa. Hal ini sesuai dengan teori kekuasaan Michel Foucault yang menyatakan bahwa kekuasaan itu tersebar.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta yang terbit pada tahun 2010. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan relasi kuasa dengan pemikiran dan relasi kuasa dengan tubuh yang kemudian dikaji menggunakan teori Michel Foucault tentang wacana dan kekuasaan. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik deskripsi kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reabilitas.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa: (1) bentuk relasi kuasa dengan pemikiran dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta berupa stigmaisasi pemikiran, dominasi pemikiran, kontrol pemikiran, objektifikasi pemikiran, dan manipulasi pemikiran; (2) bentuk relasi kuasa dengan tubuh berupa bentuk manipulasi tubuh, objektifikasi tubuh, dan pengontrolan tubuh.

Kata kunci : *Relasi Kuasa, PKI, Michel Foucault, Merajut Harkat.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan manifestasi dari kebudayaan manusia sehingga yang terlihat dalam karya sastra adalah sebuah gambaran kehidupan masyarakat. Baik yang berkaitan dengan pola struktur, fungsi, maupun aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan (Fananie, 2002: 193).

Karya sastra merupakan karya imajinatif. Walaupun begitu karya sastra tidak diciptakan sepenuhnya dari imajinasi pengarang. Biasanya Pengarang menggambarkan apa yang dia tangkap dari kehidupan di sekitarnya (Budianta, 2002: 20). Karya sastra juga dapat dipandang sebagai “perekam” kehidupan sosial masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Hal ini dapat diartikan bahwa sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial karena sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu dan merekam peristiwa zaman itu (Luxemburg, 1989: 23). Maka dari itu, terkadang karya sastra dianggap sebagai dokumen sosial.

Ketika karya sastra dianggap sebagai sebuah dokumen sosial maka karya sastra dianggap sebagai jalan keempat menuju kebenaran. Melalui karya sastra sebuah fragmen kehidupan akan lebih mudah dipahami dari pada sebuah tulisan penelitian apapun, baik segi sosial, politik, dan sebagainya (Teeuw, 2003: 194).

Di Indonesia, pada masa ‘orde baru’, segala bentuk interpretasi sebuah peristiwa merupakan hak penguasa. Mulai dari sejarah, pemberitaan, penyiaran,

dan lain sebagainya digunakan semaksimal mungkin untuk melanggengkan kekuasaan yang ada. Jika tidak sesuai dengan keinginan penguasa maka pasti dibredel, dilarang, dianggap sebagai sebuah tindakan makar dan dicap sebagai PKI, hingga penghilangan paksa nyawa manusia yang melawan arus. Contohnya sikap pemerintah orba pada peristiwa Gerakan 30 September (G30S).

Masa ‘orde baru’ penceritaan dan pemberitaan sejarah mengenai G30S merujuk pada: Partai Komunis Indonesia (PKI) dan ormas-ormas yang berafiliasi dengannya merupakan dalang di balik peristiwa tersebut. PKI dan ormas-ormas tersebut berusaha merebut kekuasaan dan mengubah ideologi pancasila menjadi sebuah ideologi sosialis-komunis. Penguasa melakukan hegemoni secara *massive* mulai dari penyebaran berita tentang bagaimana terbunuhnya para jendral dan apa yang melatarbelakanginya hingga pembentukan pengetahuan sejarah masyarakat tentang siapa yang bersalah pada peristiwa tersebut. Contoh konkritnya ialah pembuatan film *Pengkhianatan G30S/PKI* oleh Arifin C. Noer dan pembuatan buku *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia: Latar Belakang, Aksi, dan Penumpasannya* (1994) yang diterbitkan oleh Sekretariat Negara Republik Indonesia. Bahkan Muhidin M. Dahlan, seorang sejarawan, dalam sebuah artikelnya yang berjudul *2 Buku Putih, Satu Kesimpulan: PKI Penjahat!* (2011) menyebutkan sebuah buku lagi sebagai ‘buku putih’ penguasa untuk melancarkan hegemoninya, yaitu *Tragedi Nasional: Percobaan Kup G 30 S/PKI di Indonesia* (1968) yang diterbitkan oleh Intermasa dengan penulis Nugroho Notosusanto dan Ismail Saleh.

Dari ketiga alat hegemoni tersebut tidak ada satupun yang membahas tentang nasib beratus ribu orang yang dianggap simpatisan PKI yang dibantai di sejumlah daerah di Indonesia. Tidak pula dibahas tentang nasib mereka yang dianggap simpatisan PKI yang kemudian dipenjarakan tanpa peradilan yang jelas. Hanya ada penjelasan bahwa aksi massa yang menyerang orang-orang yang dianggap PKI dan markas PKI adalah sebuah aksi spontan massa yang meluapkan emosinya karena terbunuhnya para jendral pada 1 Oktober 1965. Setelah itu penguasa pada akhirnya mengeluarkan TAP MPRS No XXV/MPRS/1996 untuk menghentikan apa yang mereka sebut sebagai bahaya laten, komunisme (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1994).

Pada tanggal 21 Mei 1998, ditandai dengan pengunduran diri Soeharto dari kursi presiden maka berakhirilah masa 'orde baru'. Setelah peristiwa tersebut Indonesia memasuki babak baru, 'reformasi'. Masa awal reformasi merupakan titik balik hebat dalam kehidupan bernegara. Kebebasan yang selama ini semu menjadi sebuah kebebasan nyata. Masyarakat bebas menyuarakan keprihatinan, kritik, dan keinginannya terhadap penguasa. Masyarakat juga bebas berpendapat mengenai apapun. Babak baru inilah yang kemudian dimanfaatkan banyak orang untuk mengeluarkan segala hal yang dilarang semasa 'orde baru'.

Novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta adalah salah satu karya sastra yang kemungkinan besar tak akan dapat dinikmati dengan bebas jika reformasi tidak berhasil dicapai. Selain karena penulisnya adalah seorang mantan tahanan politik (tapol), juga karena cerita dalam novel ini berusaha untuk menggambarkan apa yang terjadi setelah peristiwa G30S. Menurut Max Adereth via Damono

(1979) sastra yang demikian disebut sebagai *litterature engage* atau sastra yang terlibat, yaitu karya sastra yang berusaha menampilkan dan mempertahankan gagasan serta keterlibatan sastra dan sastrawan dalam politik dan ideologi. Karya sastra yang menjadi sebuah alat perjuangan, alat menyuarakan aspirasi dan nasib orang yang menderita dan tertindas (Faruk, 2012: 45).

Putu Oka Sukanta dilahirkan di Singaraja, 29 Juli 1939. Dia mulai merintis kepengarangannya sejak berusia 16 tahun. Dia aktif menulis puisi, cerpen, novel, dan cerita anak-anak baik sewaktu masih di Bali, maupun sesudah pindah ke Yogyakarta dan Jakarta. Dia juga pernah aktif dalam pementasan drama.

Pada tahun 1966, Putu Oka Sukanta dijebloskan ke dalam penjara di Salemba tanpa diadili bersama-sama para tahanan politik pasca G30S. Padahal, meskipun pernah bergaul dengan orang-orang Lekra, dia tidak pernah menjadi anggota organisasi tersebut. Selama masa pengawasan sesudah pembebasannya pada tahun 1976, karya-karyanya disensor. Meskipun demikian, dia tetap menulis.

Semasa dipenjara di Salemba, Putu Oka Sukanta belajar akupuntur dan akupresur dari seorang dokter cina yang ditempatkan dalam sel yang sama. Setelah bebas dari penjara, dia mengikuti ujian akupuntur dan mendapat izin praktik pada tahun 1978. Dia pun pergi ke Taipei dan Hongkong untuk memperdalam ilmunya.

Putu Oka Sukanta tertarik pada bidang akupuntur karena dengan menjadi seorang akupunturis, dia dapat bergelut dengan manusia dalam keadaan sakit. “Di situ ada aspek manusia yang sedang lemah, dan saya selalu punya insting yang

sangat kuat untuk selalu memihak pada yang lemah. Mungkin karena saya sendiri dilemahkan,” begitulah penuturannya (Kompas, 9 Mei 2000).

Minat Putu Oka Sukanta pada akupunktur meluas ke pengobatan tradisional. Pada tahun 1980, dia mendirikan Yayasan Pengobatan Tradisional Indonesia. Sayangnya, karena beberapa anggota yayasan tersebut adalah bekas tahanan politik juga, pemerintah Indonesia membredelnya.

Putu Oka Sukanta menikah dengan Endah Lasmadiwati pada tahun 1987. Pada tahun 1990, dia kembali masuk penjara akibat usahanya mengajarkan pengobatan tradisional pada rakyat kecil dicurigai oleh pemerintah. Sepanjang rezim Orde Baru berdiri, dia memang tidak pernah luput dari pengawasan intel, bahkan ketika sedang ke luar negeri.

Setelah bebas dari penjara lagi, Putu Oka Sukanta dan istrinya terus mengumpulkan tanaman herbal Indonesia untuk ditanam di yayasan mereka. Kini Putu Oka Sukanta menjadi Pimpinan Pusat dari Asosiasi Naturopath Indonesia. Yayasan ini memfasilitasinya untuk mengadakan penelitian mengenai metode pengobatan tradisional bagi penderita HIV/AIDS. Dia pun telah menulis 10 buku mengenai subjek ini.

Pada tahun 1958, Putu Oka Sukanta dinobatkan sebagai deklamator terbaik Bali. Pada tahun 1982, dia menjadi pemenang ke-II untuk mendongeng pada Lomba Dongeng Lingkungan Hidup di Jakarta.

Pada tahun 1982 dan 1983, Putu Oka Sukanta mengikuti Popular Theatre Workshop di Sri Lanka dan Bangladesh. Pada bulan April dan Mei 1985, dia diundang untuk berceramah tentang sastra dan membacakan puisi dalam Tembang

Jalak Bali di beberapa universitas di Australia (Flinders University, Monash University, ANU, Sidney University). Selain di Australia, dia juga membacakan puisinya di Jakarta dan Malaysia (Dewan Bahasa dan Pustaka).

Cuplikan novelnya, *Leftover Soul*, ditampilkan dalam Manoa: A Pacific Journal of International Writing. Putu Oka Sukanta juga menjadi contributing editor dari *Latitudes* dan staf anggota senior dari sebuah majalah alternatif, *Nirmala*.

Buku-buku Putu Oka Sukanta lainnya (beberapa di antaranya sudah diterbitkan ke dalam bahasa asing) adalah *I Belog* (cerita anak-anak Bali, 1980), *Selat Bali* (kumpulan puisi, 1982), *Salam atau Greetings* (kumpulan puisi dwi bahasa, 1986), *Tembang Jalak Bali* atau *The Song of The Starlings* (kumpulan puisi dwi bahasa, 1986 dan 2000), *Luh Galuh* (kumpulan cerpen, 1987), *Tas* atau *Die Tasche* (kumpulan cerpen, 1987), *Keringat Mutiara* atau *The Sweat of Pearls* (kumpulan cerpen, 1991 dan 2006), *Matahari, Tembok Berlin* atau *Die Sonne Die Mauer Berlin* (kumpulan puisi, 1992), *Kelakar Air, Air Berkelakar* (novel, 1999), *Merajut Harkat* (novel, 1999), *Kerlap Kerlip Mozaik* (novel, 2000), *Di Atas Siang Di Bawah Malam* (novel, 2004), *Wounded Longing* atau *Rindu Terluka* (kumpulan cerpen, 2004 dan 2005), *Le voyage du poète : nouvelles et poèmes de l'intranquillité* (2010), *Tak 'kan melupakanmu* (kumpulan cerita pendek 2012), *Istana jiwa : langkah perempuan di celah aniaya* (novel sejarah 2012).

Tulisan sastra Putu Oka Sukanta juga terdapat dalam *Indonesian Contemporary Progressive Poetry* (Indonesia, 1963), *The Prison Where I Live* (London, 1996), *Voice of Consciencess* (USA, 1995), *Bali Behind The Seen*

(Australia, 1997), *Black Cloud Over Paradise Isle* (USA, 1997), *Manageri IV* (Indonesia, 1998), dan *Silenced Voices* (Hawaii, 2000).

Novel *Merajut Harkat* ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1999 oleh Pustaka Pelajar, Yogyakarta dan kemudian diterbitkan ulang pada tahun 2010 oleh PT. Elex Media Komputindo, Jakarta. Bercerita melalui percakapan dan penggambaran dari tokoh utama, Mawa. Pembaca dihadapkan pada deskripsi suasana dan apa yang terjadi pada orang-orang (yang dianggap) sebagai simpatisan PKI. Pada mulanya, sebelum G30S, Mawa adalah seorang guru. Ia juga salah seorang anggota sebuah organisasi masyarakat (ormas) yang berafiliasi dengan PKI. Ia mengikuti dengan kesadaran penuh bahwa apa yang diikutinya merupakan alat perjuangan untuk menyejahterakan rakyat dan membuat masyarakat memiliki pendidikan yang lebih baik. Namun, semuanya menjadi abu-abu ketika G30S terjadi.

Mawa tak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada G30S. Ia hanya tahu dari pemberitaan radio dan surat kabar bahwa petinggi PKI membunuh para jenderal dalam upayanya merebut kekuasaan. Akan tetapi, ia tak percaya begitu saja. Dengan pikiran rasional, Mawa mencoba untuk mencari 'kebenaran'.

Hidup dalam bayang-bayang ketakutan dan rasa was-was adalah keseharian Mawa setelah peristiwa G30S terjadi. Untuk mempercayai seseorang pun butuh sebuah keberanian besar karena salah-salah diri sendiri bakal dilaporkan sebagai salah seorang simpatisan PKI. Setelah G30S, segala hal yang berbau komunisme dan revolusioner tabu untuk diucapkan. Semua orang yang terlihat pernah berhubungan dengan PKI maka akan 'ditindak'. Entah dengan penghilangan

nyawa maupun penjemputan secara paksa. Hingga pada akhirnya, setahun setelah G30S, ia ‘dijemput’.

Penjemputan dilakukan tanpa surat penangkapan. Ia langsung dijebloskan ke dalam penjara tanpa proses pengadilan. Selama di dalam penjara inilah Mawa mendapatkan pengetahuan yang menuntunnya menuju ‘kebenaran’. Pengetahuan yang ia dapatkan dari semua gerak-gerik dan pemikiran setiap manusia di dalam penjara.

Berdasarkan penjabaran di atas menggunakan analisis kekuasaan yang dikemukakan Michel Foucault dirasa tepat. Karena Foucault melihat kuasa dan pemikiran serta akibatnya ke tubuh merupakan hal-hal yang berkaitan erat. Tentu saja dengan bantuan institusi negara yang berbentuk penjara.

B. Identifikasi Masalah

Secara terperinci beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk relasi kuasa dan pemikiran dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta?
2. Bagaimana bentuk relasi kuasa dengan tubuh yang berupa bio-politik dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta?
3. Bagaimana bentuk relasi kuasa dengan tubuh yang berupa bio-medisin dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta?
4. Bagaimana sebuah institusi dapat melahirkan dan melanggengkan kekuasaan?

5. Bagaimana bentuk *panopticon* dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta?

C. Batasan Masalah

Dalam identifikasi masalah di atas, permasalahan-permasalahan sosial tentu beragam. Agar ruang lingkup kajian ini tidak terlalu meluas dan tujuan yang diharapkan dari penelitian ini tercapai dengan baik, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Dalam kajian ini, batasan masalahnya adalah seperti berikut.

1. Wujud relasi kuasa dengan pemikiran dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta.
2. Wujud relasi kuasa dengan tubuh dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta.

D. Rumusan Masalah

Selanjutnya, setelah dilakukan batasan masalah, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk relasi kuasa dengan pemikiran dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta?
2. Bagaimanakah bentuk relasi kuasa dengan tubuh dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta?

E. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan relasi kuasa dengan pemikiran dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta.
2. Mendeskripsikan relasi kuasa dengan tubuh dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik dari segi teoretis maupun segi praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah penelitian sastra khususnya mengenai relasi kekuasaan dan pemikiran sehingga dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca dalam mengetahui bentuk relasi kuasa menurut Michel Foucault dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta sehingga masyarakat menyadari bagaimana kekuasaan dan pengetahuan menjadi dua hal yang berkesinambungan.

G. Penjelasan Istilah

- Kekuasaan** : kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, karisma, atau kekuatan fisik; fungsi menciptakan dan memantapkan kedamaian (keadilan) serta mencegah dan menindak ketidakdamaian atau ketidakadilan.
- Kuasa** : kemampuan atau kesanggupan (untuk berbuat sesuatu); wewenang atas sesuatu atau untuk menentukan; norma yang berlaku.
- Panopticon* : sistem yang dikembangkan oleh Jeremy Bentham (1719) tujuannya untuk melakukan pengawasan terhadap pihak yang diawasi. Pola kerja pengawasan dilakukan dengan diskontinyu (tidak terus menerus) tetapi berdampak secara kontinyu (terus menerus).
- Relasi kuasa** : teori yang dikemukakan oleh Michel Foucault. Ia menjelaskan hubungan antara kekuasaan, tubuh, dan pengetahuan.
- Wujud** : manifestasi; realisasi pelaksanaan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Unsur-unsur Pembangun Karya Naratif

Aristoteles via Teeuw (2003) membagi ragam karya sastra menjadi tiga kriteria. Pertama, berdasarkan sarana perwujudan (*media of representation*): prosa dan puisi. Kedua, berdasarkan objek perwujudan (*objects of representation*): Objek pada karya sastra pada prinsipnya selalu manusia tetapi kemudian ada tiga kemungkinan: manusia rekaan lebih agung daripada manusia nyata; manusia rekaan lebih hina daripada manusia nyata; manusia rekaan sama dengan manusia nyata. Ketiga, berdasarkan ragam perwujudan (*manner of poetic representation*):

1. teks sebagian terdiri dari cerita dan sebagian lainnya dari ujaran tokoh;
2. yang berbicara adalah aku lirik penyair;
3. yang berbicara para tokohnya saja.

Dalam perkembangannya, masyarakat kemudian mengenal tiga jenis cipta sastra: puisi, drama, dan naratif. Secara nampak perbedaan dari ketiga jenis karya sastra ini terletak dalam tipografi. Narasi (cerita) mengisi seluruh permukaan halaman. Sedangkan drama kadangkala ada ditemui bidang kosong, khususnya jika terjadi pergantian dialog. Pada puisi, pada umumnya halaman tidak terisi penuh karena pembagian bait dengan baris-baris yang relatif pendek (Wiyatmi, 2006: 27-28).

Novel termasuk dalam bentuk karya naratif. Bentuk tipografi yang penuh membuat novel memiliki ruang cipta yang jauh lebih luas sehingga bisa

menggambarkan detail peristiwa. Sebagai sebuah karya naratif, novel memiliki unsur pembangun. Staton via Wahyuningtyas (2011) mengatakan bahwa unsur-unsur penting pembangun novel ialah tokoh, alur/*plot*, latar/*setting*, dan tema.

1. Tokoh

Menurut Abrams via Wahyuningtyas (2011) tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembacanya ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu. Lebih lanjut mengenai tokoh, menurut Sayuti via Wiyatmi (2006) fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Tokoh berciri ‘hidup’ atau memiliki derajat *lifelikeness* (kesepertihidupan). Jadi, sama halnya dengan kenyataan, tokoh hendaknya memiliki dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Aspek fisiologis meliputi umur, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-cirik muka, dan sebagainya. Aspek sosiologis mencakup status sosial, pekerjaan, peranan dalam masyarakat, ideologi, dan lain-lain. Sedangkan aspek psikologis meliputi mentalitas, keinginan, perasaan, pemikiran, dan sebagainya.

Menurut Sayuti via Wiyatmi (2006) tokoh dilihat dari seberapa besar keterlibatannya dalam cerita dibedakan menjadi dua: tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (periferal). Tokoh sentral dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. paling terlibat dengan tema dan cerita,
- b. paling banyak hubungan dengan tokoh lain,
- c. paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Teknik penggambaran tokoh menurut Altenbernd dan Lewis via Wahyuningtyas (2011).

- a. Secara analitik, yaitu memberikan gambaran, uraian, dan penjelasan secara langsung.
- b. Secara dramatik, yaitu pengarang menggambarkan tokoh tidak secara langsung namun melalui beberapa cara:
 - 1) cakapan,
 - 2) tingkah laku,
 - 3) pikiran dan perasaan,
 - 4) arus kesadaran,
 - 5) reaksi tokoh dan reaksi tokoh lain,
 - 6) pelukisan latar, dan
 - 7) pelukisan fisik.

2. Alur/ *plot*

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas (Wiyatmi, 2006: 36). Alur menjadi penting karena sebuah peristiwa akan lebih mudah dipahami pembaca jika disajikan secara runtut dengan tujuan mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu (Abrams via Wahyuningtyas, 2011: 6).

Secara garis besar alur dapat dibagi menjadi tiga bagian: awal, tengah, dan akhir. Pada bagian awal biasanya terdapat penyituasian, pemunculan konflik, dan peningkatan konflik. Bagian tengah alur berisi klimaks dimana konflik telah pada

puncaknya. Sedangkan bagian akhir berisi *denouement* (penyesuaian). Dari pembagian yang demikian dapat dilihat apakah alur tersebut merupakan alur progresif atau alur regresif. Dalam alur progresif, peristiwa disajikan secara kronologis/berurutan: awal-tengah-akhir. Pada alur regresif, peristiwa disajikan sebaliknya. Dapat berupa *flash back* atau tak berurutan: akhir-tengah-awal atau tengah-awal-akhir (Wiyatmi, 2006: 39).

Selain itu alur juga dapat dibagi menjadi alur tertutup dan terbuka. Yang dimaksud dengan alur terbuka ialah alur yang menawarkan sebuah akhir yang tak pasti atau menggantung. Sedangkan alur tertutup sebaliknya, akhir yang ditawarkan jelas (Wiyatmi, 2006: 39).

Alur juga memiliki sejumlah kaidah, yaitu *plausibilitas* (kemasukakalan), *surprise* (kejutan), *suspense* (ketidaktentuan harapan), dan *Unity* (keutuhan) (Sayuti via Wiyatmi, 2006: 37). Kemasukakalan pada alur merupakan bentuk kemasukakalan sebuah karya sastra, fiksi. Cerita dikatakan masuk akal jika ia memuat kebenaran, yaitu benar menurut ukuran cerita itu sendiri. Paling tidak, *unity* dalam alur membantu sebuah cerita untuk dapat dikatakan masuk akal.

Sebuah cerita akan menjadi menarik jika ada *surprise* di dalamnya. Kejutan demi kejutan akan mengaduk emosi pembaca dan membuat sebuah cerita menjadi semakin menarik. Selain itu, kejutan juga dapat digunakan untuk mempercepat atau memperlambat alur. Sebuah cara menampilkan kejutan ialah dengan *suspense*.

3. *Setting/latar*

Latar memiliki fungsi untuk memberikan konteks cerita sehingga nantinya dapat diketahui, peristiwa yang terjadi dan dialami oleh tokoh di suatu waktu, tempat, dan kondisi masyarakat tertentu (Wiyatmi, 2006: 40). Menurut Tarigan (1985) latar dapat dipergunakan untuk beberapa tujuan, antara lain:

- a. suatu latar dapat dengan mudah dikenal kembali dan juga dilukiskan dengan terang dan jelas serta mudah diingat biasanya cenderung untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh melalui gerak dan tindakannya.
- b. Latar suatu cerita dapat mempunyai relasi yang lebih mengena secara langsung dengan arti keseluruhan dan arti umum suatu cerita.
- c. Latar dapat bekerja bagi maksud-maksud tertentu yang mengarahkan pada penciptaan atmosfer cerita untuk semakin menguatkan cerita.

Latar dapat dibagi menjadi tiga: latar waktu, latar tempat, dan latar sosial.

- a. Latar waktu, latar yang berhubungan dengan waktu, hari, jam, musim maupun runtutan kejadian dalam cerita. Sayuti (2000) membagi latar waktu dalam karya fiksi menjadi tiga hal, yaitu:
 - 1) difus, menunjukkan penyebutan waktu dalam fiksi, sehingga pembaca tahu bagaimana waktu berjalan dalam cerita.
 - 2) Fragmentaris, penyajian bagian-bagian waktu yang diungkapkan tidak secara berkesinambungan, bersifat masa kini dan masa lampau, serta menunjukkan tingkatan waktu yang berlainan.
 - 3) Kalenderisme, penunjukkan waktu yang tepat dalam fiksi.

- b. Latar tempat, yaitu latar yang berhubungan dengan masalah geografis, tempat kejadian, dan sebagainya.
- c. Latar sosial, latar yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat.

4. Tema

Berasal dari bahasa Yunani *tithnai* yang berarti menempatkan; meletakkan. Dari arti kata tersebut Gory Keraf via Wahyuningtyas (2011) mengartikan tema menjadi sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan. Yang berarti tema merupakan inti dari sebuah uraian. Jika uraian tersebut berbentuk cerita maka tema ialah intisari dari cerita.

Terkadang pengarang menciptakan novel dengan tema-tema tertentu karena pengarang ingin menyampaikan sesuatu kepada khalayak. Contohnya seperti tema-tema tentang peristiwa G30S. Banyak yang bercerita tentang G30S, baik dari kronologi cerita maupun apa yang terjadi setelahnya. Jadi, pada dasarnya pengarang memilih tema-tema tersebut dengan harapan pembaca mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh pengarang tersebut.

Tingkatan tema menurut Shipsey via Nurgiyantoro (2007) dibagi menjadi lima, yaitu tema fisik, tema organik, tema sosial, tema egoik, dan tema *devine*.

- a. Tema tingkat fisik, manusia berada pada posisi molekul, *man as molecul*.
Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menunjukkan pada aktivitas fisik daripada kejiwaan.

- b. Tema tingkat organik, manusia sebagai *protoplasma*, *man as protoplasma*.

Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyangkut dan mempersoalkan masalah biologis, misalnya seksualitas.

- c. Tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial, *man as socius*.

Kehidupan bermasyarakat merupakan tempat interaksi manusia dengan sesama beserta lingkungan sekitarnya yang di dalamnya terkandung banyak permasalahan, konflik, dan persoalan hidup.

- d. Tema tingkat egoik, manusia sebagai individu, *man as individualism*. Di samping sebagai makhluk sosial, manusia juga merupakan makhluk individu yang senantiasa menuntut eksistensi individunya.

- e. Tema tingkat *divine*, manusia sebagai makhluk hidup tingkat tinggi. Pada tingkat ini tidak semua manusia bisa mencapainya, karena ini adalah masalah hubungan manusia dengan Tuhan.

B. Sastra dan Kekuasaan

Karya sastra adalah sebuah manifestasi kondisi sosial masyarakat yang dianggap sebagai suatu reaksi, tanggapan, kritik, atau gambaran mengenai situasi tertentu. Karya sastra tak jua bisa lepas dari pengarang sebagai penciptanya.

Menurut Hegel dan Taine via Yoesoef (2007) pengarang berupaya menyampaikan kebenaran yang sekaligus juga kebenaran sejarah dan sosial menurut versinya. Pengarang seperti ini dianggap sebagai agen perubahan. Ia melontarkan gagasan-gagasan tertentu yang mengomentari dan mengkritik suatu sistem yang sedang berlaku sehingga pada akhirnya pembaca terbawa dengan pemikiran pengarang melalui karya sastra yang dibacanya. Dalam karya sastra ini

biasanya digambarkan perilaku dan perasaan manusia dalam tekanan suatu ideologi politik tertentu. Karya sastra yang demikian disebut karya sastra politik (Yoesoef, 2007).

Howe via Yoesoef (2007) berpendapat seorang pengarang yang membuat karya sastra politik harus melibatkan diri dalam pergolakan politik yang ada tanpa adanya keterlibatan maka karya tersebut menjadi mentah. Hal itu dikarenakan sastra ditempatkan sebagai satu praktik sosial-ideologis. Dalam konsep ini, hal yang ingin ditekankan adalah *pertama*, ideologi merepresentasikan hubungan-hubungan imajiner antara individu dengan kondisi-kondisi keberadaannya. *Kedua*, ideologi itu pada dasarnya bersifat material, tidak bersifat ideal atau spiritual.

Althusser via Salam (2008) menyebutkan bahwa karya sastra tidak lain adalah wacana ketaksadaran (*unconsciousness*) ideologis itu sendiri. Teks sastra merupakan transformasi dari proses tawar-menawar kehidupan individual dalam formasi sosial yang terjadi secara imajinari. Teks sastra sebagai praktik sosial terjadi berkat dan dalam ideologi. Dengan demikian, ideologi diartikan sebagai praktik-praktik yang dipercaya dan diyakini saling berhubungan dengan praktik, dan struktur kekuasaan tempat manusia tersebut hidup.

Sebagai satu praksis sosial-ideologis, karya sastra diletakkan dalam satu kerangka representasi tentang dan dalam kehidupan. Teori ini memiliki dan memberikan kepekaan yang tinggi terhadap masalah-masalah stagnasi, tradisi, konflik dalam masyarakat, dan bagaimana praktik kekuasaan (politik) dioperasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Teori ini juga memberikan perhatian bagaimana “membongkar” karya sastra sebagai bagian dan

satu hegemoni kekuasaan sehingga masalah “apa yang dikeluarkan (ekslusi)” dan “apa yang dimasukkan (inklusi)” sebuah karya sastra secara langsung berhubungan dengan konteks sosial dan politik masyarakat, yakni tempat karya sastra tersebut hadir.

Di Indonesia, sastra yang berorientasi politik mulai berkembang pada awal kemerdekaan. Kondisi karut marut sosial masyarakat dan politik pada saat itu dimanfaatkan partai-partai politik untuk menarik simpati masyarakat, khususnya lewat kesenian. Maka pada tanggal 17 Agustus 1950 didirikanlah Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Lekra dianggap sebagai salah satu corong politik lewat kesenian yang digagas oleh Partai Komunis Indonesia (PKI).

Dengan semboyan ‘Politik adalah Panglima’, Lekra berusaha memolitisasi semua bentuk kesenian, mulai dari seni kerajinan, sastra, hingga seni pertunjukan. Menurut mereka semua bentuk kesenian harus didasari kepentingan politik, membela realisme sosial masyarakat serta bertujuan mendukung revolusi dan manipol-usdek (Yudiono, 2007). Dengan demikian sastra sebagai salah satu bentuk kesenian menjadi sebuah media propaganda. Wasono (2007) menjelaskan bahwa sastra propaganda itu ialah alat untuk mempengaruhi atau mengubah kepercayaan kepada suatu hal. Penyampaian cerita melalui karya sastra merupakan penyampaian bentuk pengetahuan. Pengetahuan inilah yang kemudian menguasai pembaca untuk condong kepada hal-hal tertentu.

C. Konsep Kekuasaan Michel Foucault

Menurut Foucault (1997) kekuasaan haruslah dipahami:

1. sebagai bermacam hubungan kekuatan yang imanen di mana kekuatan itu berlaku sesuai dengan unsur-unsur pembentuk dan organisasinya.
2. Permainan dengan jalan perjuangan dan pertarungan tanpa henti mengubah, memperkuat, dan mengonter.
3. Berbagai hubungan kekuatan yang saling mendukung membentuk rangkaian atau sistem.

Dari penjelasan di atas, Foucault menegaskan bahwa kekuasaan ada di mana-mana, bukan karena ia mencakup semua hal. Akan tetapi, karena kekuasaan datang dari mana-mana.

Kekuasaan disalurkan melalui hubungan sosial yang memproduksi bentuk-bentuk kategorisasi sebagai pengendali perilaku seperti, baik-buruk dan sebagainya. Kemudian Foucault (1997: 116-119) mengajukan beberapa proposisi mengenai kekuasaan.

1. Bahwa kekuasaan bukanlah sesuatu yang diperoleh, dirampas, atau dibagi. Kekuasaan berfungsi berdasarkan unsur yang tak terhitung jumlahnya dan dalam permainan hubungan yang tak setara dan bergerak.
2. Bahwa hubungan-hubungan kekuasaan bersifat terbuka dan tidak bisa dilepaskan dari pengaruh hubungan-hubungan lain.
3. Bahwa kekuasaan datang dari bawah atau dapat dikatakan kekuasaan tidak bersifat suprastruktur. Di mana tidak ada oposisi biner antara yang dominan dan yang didominasi. Berbagai hubungan-hubungan kekuatan

terbentuk dan berfungsi dalam aparat produksi, seperti keluarga, kelompok, dan institusi

4. Bahwa hubungan-hubungan kekuasaan bersifat intensional dan tidak subjektif. Walaupun konon hubungan tersebut merupakan dampak dari instansi lain. Semua diperhitungkan karena tak ada kekuasaan yang berlaku tanpa tujuan.
5. Bahwa di mana pun ada kekuasaan pasti ada perlawanan.

1. Tubuh Sebagai Pusat dalam Modernitas

Foucault via Jones (2003) memberikan dua alasan kenapa masyarakat modern mementingkan pengaturan tubuh. Pertama, tekanan penduduk sebagai akibat urbanisasi. Kedua, kebutuhan kapitalisme industri.

Pada pengaturan tubuh individu, misalnya aturan yang mengatur seksualitas yang disebut Foucault, politik-anatomi. Sedangkan pengaturan tubuh *en masse*, misalnya aturan-aturan yang mengatur gerakan fisik di seputar kota yang disebut bio-politik (Foucault via Jones, 2003: 173).

Selain kedua pengaturan tubuh tersebut masyarakat industri juga berpikir bahwa tubuh yang sehat menghasilkan produksi yang lebih baik. Sehingga muncul kekuasaan bio-medisin. Maka tak mengherankan masyarakat modern gencar melakukan promosi bahwa tubuh yang sehat adalah ciri kebudayaan yang kuat. Foucault via Jones (2003) mengatakan tubuh masyarakat modern bukanlah tubuh yang memiliki pengetahuan khas pra-modernitas tetapi tubuh masyarakat

modern hadir karena bentuk-bentuk pengetahuan baru (yang tidak dikenal pada masa pra-modernitas).

a. Fetisisme Tubuh

Menurut Foucault via Jones (2003), masyarakat modern melihat tubuh adalah segalanya. Arus kesadaran akan kesehatan salah adalah salah satu yang membuat masyarakat modern terobsesi terhadap tubuh mereka sendiri. Kehidupan yang bahagia bukan lagi ditandai dengan keyakinan spiritual dan memiliki pengetahuan tetapi bagaimana tubuh sehat dan menjadikannya enak dipandang.

Narsisisme tidak hanya memunculkan mode pakaian yang beragam yang sewaktu-waktu dapat dipakai, namun hal ini juga memunculkan wacana baru mengenai fungsi kamar mandi dan kamar rias, tempat dimana banyak dari tubuh memantulkan diri supaya menjadi enak dipandang.

Selain itu masyarakat digiring untuk bergantung pada unsur-unsur non medik yang tidak begitu berkaitan dengan tubuh yang sehat, seperti krim wajah, lipstick, parfum, kondisioner bedak dan lain sebagainya. Fetisisme tubuh berkembang terus dan tak terkendali, didorong oleh industri makanan diet, industri mode pakaian, industri alat kecantikan, industri kebugaran, dan sebagainya.

Tidak ada yang lebih berarti selain menampilkan kemolekan tubuh, menjaganya agar tetap dalam kondisi ideal. Misalnya golongan kaya yang melakukan sedot lemak, wanita kaya yang tidak mau hamil sendiri yang pada

akhirnya menyewa rahim perempuan lain, dan sebagainya. Hal-hal seperti inilah yang membuat masyarakat modern berpikir tubuh adalah segalanya.

b. Bahasa Tubuh

Foucault mengatakan:

ketika eksistensi bahasa telah dieliminasi, semua yang tetap tinggal adalah fungsinya dalam representasi: hakikat dan kebajikannya sebagai wacana. Karena wacana adalah semata-mata representasi itu sendiri yang dihadirkan oleh tanda-tanda verbal. Tetapi apakah partikularitas dari tanda-tanda ini, dan kekuatan asing memungkinkan mereka, lebih baik dari yang lain, untuk menandai representasi, menganalisisnya, dan menggabungkannya kembali? (Foucault, 2007: 93).

Bahasa sebagai alat yang merepresentasikan wacana yang berkembang di masyarakat. Bahasa digunakan sebagai langkah penghegemonian, perpanjangan tangan kepentingan tertentu. Sebagai contoh dalam masyarakat tradisional akan banyak ditemui asosiasi kata yang mendeskreditkan perempuan: pelacuran, merujuk pada tempat prostitusi yang di dalamnya menjajakan tubuh wanita bukan pria; *frigid*, merujuk pada wanita yang tidak responsif terhadap rangsangan seksual; dan lain sebagainya.

Bahasa dapat menceritakan banyak hal tentang kebudayaan dan isi dunia kontemporer. Hanya dengan belajar bahasa manusia dapat memperoleh pengetahuan di luar pengalaman sensorisnya dan pada akhirnya Foucault melihat bahasa sebagai sebuah alat menciptakan dunia (Jones 2003: 194).

2. Relasi Kuasa atas Tubuh

a. Wacana Sebagai Ilmu Pengetahuan

Menurut Foucault via Jones (2003) memiliki suatu wacana adalah satu-satunya cara mengetahui realitas; satu-satunya alasan yang dapat dipikirkan. Wacana bukanlah sesuatu yang dipaksakan untuk diketahui namun ia ada karena praktik-praktik sosial masyarakat. Jones (2003) menganalogikan wacana sebagai pengetahuan diperoleh seperti manusia memperoleh bahasa. Kesempatan manusia untuk menolak pengetahuan tersebut sama kecilnya dengan kesempatan manusia untuk tidak mau belajar bahasa tertentu semenjak lahir hingga dewasa.

Akan tetapi, wacana bukanlah sesuatu yang mutlak kebenarannya. Menurut Foucault (2007) wacana atau diskursus adalah istilah untuk mewadahi semua bentuk dan kategori kehidupan kultural yang dapat dikumpulkan manusia, termasuk usaha untuk memasuki kehidupan dengan kritik terhadap apa yang dibayangkan atau pertimbangkan. Diskursus/ wacana tidaklah tunggal-monolitik namun ada kejamakan.

b. Wacana dan Kekuasaan

Kekuasaan selalu membutuhkan alat atau media untuk menyebarkan kuasanya. Foucault via Jones (2003: 174) menganggap wacana sebagai salah satu alat penyebarannya. Melalui wacana yang mendominasi suatu waktu dalam sejarah dan suatu tempat di dunia sehingga manusia memiliki kerangka pikir atau pandangan dunia tertentu yang sebenarnya telah dibentuk dan ditentukan oleh penguasa. Foucault menyebut cara pandang tersebut sebagai *episteme*.

Wacana merupakan bagian dari perkembangan modernitas (Jones, 2003: 175). Regulasi kuasa atas tubuh dan pemikiran manusia diciptakan untuk membuat manusia memainkan dua peranan: sebagai manusia dalam kepastian dan keberadaan (Foucault, 2007: 394). Lebih lanjut Foucault mengatakan bahwa identitas ditentukan oleh wacananya. Manusia adalah siapa mereka. Mereka berpikir tentang apa yang mereka pikirkan, tahu apa yang mereka ketahui, mengatakan apa yang mereka katakan, dan memperbuat apa yang mereka perbuat. Alasan yang mendasari pemakaian wacana untuk pembentukan kekuasaan atas manusia adalah wacana dapat dengan mudah memengaruhi manusia sehingga manusia tidak lagi mengambil tindakan atas kemauannya sendiri. Praktik diskursif adalah akar kehidupan sosial, oleh karena itu pelaksanaan kekuasaan melalui wacana ada di mana-mana (Jones, 2003: 204). Diskursif adalah kata sifat yang berasal dari kata benda diskursus/wacana yang menyebarkan ideologinya melakukan politik tubuh.

Foucault via Jones (2003) mengatakan bahwa manusia modern dengan segala pengetahuan yang ada akan -paling tidak- tunduk pada kekuasaan tentang definisi mengenai normal dan menyimpang. Dalam bidang kesehatan misalnya petugas medis memberikan diagnosis kepada tubuh, apa sakit yang diderita. Sehingga penanganan apa yang selanjutnya dilakukan. Kekuasaan semacam ini tertanam karena sebelumnya telah ada wacana yang membangun bahwa tubuh sakit memerlukan penanganan yang kompeten. Foucault menyebutnya fungsi bio-medisin. Sedangkan bio-politik dapat dicontohkan dengan perencanaan dan perencana mulai mengorganisasi wilayah perkotaan,

sementara ahli transportasi muncul untuk mengatur gerakan tubuh dalam ruang. Ahli hukum, jaksa, dan hakim sibuk memikirkan pengaturan dan sanksi atas tubuh yang melanggar hukum. Para ahli demografi menyusun instrumen untuk memperoleh pengetahuan tentang karakteristik dan atribut populasi besar itu.

Wacana yang dominan memiliki penguasaan dan fungsi pengaturan terhadap tubuh, sehingga tubuh memfungsikan pengawasan kepada diri sendiri. Pengawasan oleh tubuh sendiri itulah yang kemudian menjadikan kekuasaan tak terbendung (Foucault, 2003: 189). Gagasan awal pengawasan diri dimulai dari wacana negara sebagai pengawasan *panopticon* (Barry, 2010: 205). *Panopticon* memiliki arti serba melihat. *Panopticon* merupakan desain penjara melingkar yang dipahami sebagai utilitarian abad ke-18 Jeremy Bentham sebagai: desain yang terdiri dari dertan sel-sel yang bertingkat yang semuanya dapat diawasi oleh seorang sipir yang ditempatkan di tengah lingkaran. Namun, Negara panoptik melestarikan pengawasannya bukan dengan kekuatan fisik dan intimidasi, melainkan dengan kekuatan praktik-praktik diskursifnya.

Selanjutnya Foucault (Sulistya dkk., 2011: 135) mendefinisikan relasi kuasa sebagai sesuatu yang membuat orang patuh. Relasi kuasa merupakan konsep hubungan kekuasaan yaitu praktik-praktik kekuasaan dari subyek pada obyek melalui berbagai media (wacana) dan rupa kekuasaan yang dimaksudkan tidak didapat dari cara-cara yang represif, melainkan secara manipulatif dan hegemonik.

D. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian terhadap novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta telah ada sebelumnya. Penelitian yang telah dilakukan oleh Arif Fahrudin, Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul *Konflik Politik dalam Novel Merajut Harkat Karya Putu Oka Sukanta: Tinjauan Sosiologi sastra*.

Penelitian itu bertujuan untuk mendeskripsikan struktur novel dan mendeskripsikan konflik politik yang terdapat di dalamnya. Hasil penelitian tersebut ialah secara structural dapat diketahui bahwa tema novel *Merajut Harkat* adalah mempertahankan nilai kemanusiaan dan penderitaan. Tokoh dalam novel, yaitu Maawa, Nio, Bejo, Harun, Pak Daud, Pak Harjo, Hanja, Pak Listiono, Bowo, Bung Adar, Handi, Pak Warih, Karso, dan Mbah roto. Mawa sebagai tokoh utama mendominasi cerita dari awal. Novel ini beralur maju (progresif). Latar novel: kawasan Jakarta, yaitu rumah Mawa, Muara Karang, Sawah, dan Pasar dan berlangsung dalam kurun waktu 1966-1976. Analisis dengan menggunakan sosiologi sastra khususnya teori konflik politik ditemukan dua jenis konflik, yaitu senjata-senjata pertempuran dan strategi politik.

Penelitian lain terhadap novel *Merajut Harkat* dilakukan oleh Gilang Saputro, Prodi Studi ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia dengan judul *Strategi Naratif dan Ingatan Budaya dalam Novel Merajut Harkat karya Putu Oka Sukanta*. Argumentasi utama penelitian ini ialah ingatan peristiwa 1965-1966 mengenai pemenjaraan para tahanan politik yang dituduh sebagai pengkhianat dan komunis serta mengalami berbagai perendahan

martabat kemanusiaan di penjara. Menggunakan teori situasi narasi Franz Karl Stanzel diperoleh bahwa novel *Merajut Harkat* menggunakan situasi *first person narrative* dan *authorial narrative* sebagai personal ‘aku’ Mawa sebagai persona yang hadir, mengalami, dan menceritakan peristiwa. Pada akhirnya hal itulah yang kemudian diusahakan menarik pembaca agar berempati kepada subyek yang dianggap pengkhianat agar dapat diterima kembali menjadi bagian dari Indonesia sebagai bangsa.

Penelitian dengan menggunakan teori kekuasaan Michel Foucault pernah digunakan oleh Swadesta A. Wasesa, Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas negeri Yogyakarta dengan judul *Relasi Kuasa dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja relasi kuasa dan perlawanan kuasa yang terjadi di dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Novel *Entrok* berlatar belakang berakhirnya masa orde lama dan dimulainya masa orde baru di Indonesia. Bagaimana pergantian kekuasaan dalam negara melahirkan banyak trik guna memperoleh, memperkuat, dan melanggengkan kuasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Subjek penelitian ini adalah novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta yang diterbitkan pertama kali oleh penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta pada tahun 1999. Kemudian pada tahun 2010 diterbitkan ulang oleh PT. Elex Media Komputindo, Jakarta. Novel ini terdiri dari 546 halaman. Penelitian ini akan difokuskan pada objek penelitian terhadap relasi kuasa atas tubuh yang terdapat dalam novel *Merajut Harkat*. Dimana kuasa ialah kekuasaan yang didapat bukan dengan cara-cara represif melainkan dengan norma dan pemikiran.

B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka yang berupa karya sastra, untuk itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca-catat. Teknik yang dilakukan dengan cara membaca dengan cermat dan berulang-ulang, khususnya yang berkaitan dengan ucapan, perilaku, sifat, dan tindakan tokoh-tokoh yang merepresentasikan relasi kuasa dalam novel *Merajut Harkat*. Pembacaan tersebut dilanjutkan dengan pencatatan terhadap macam-macam wujud kekuasaan menurut Michel Foucault. Data tersebut ditentukan berdasarkan unit-unit analisis data berupa unit sintaksis yang meliputi kata, frase, kalimat, dan wacana.

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka yang berupa karya sastra. Untuk itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Teknik baca dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca teks secara

berulang-ulang dan teliti, (2) memberikan kode-kode bahan yang diteliti yang mengandung bentuk-bentuk relasi kuasa di dalamnya, (3) memahami dan memaknai isi informasi bacaan yang sekiranya merupakan wujud kekuasaan menurut Michel Foucault

Teknik catat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) mencatat unsur-unsur yang mengandung unsur relasi kuasa Michel Foucault dalam novel, (2) memberikan kode-kode pada kartu data, (3) mengklasifikasikan data dan memindahkan ke kartu data.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti langsung mengadakan pembacaan secara teliti dan seksama. Peneliti menggunakan pengetahuan dan kemampuannya mencari dan menemukan data yang berkaitan dengan masalah penelitian karena subjek penelitian berupa wacana yang memerlukan pemahaman dan penafsiran peneliti. Melalui kepekaan, kemampuan, kelogisan, dan kekritisian peneliti melakukan perencanaan, pelaksana, pengambil data, penganalisisan, penafsiran, dan pelapor hasil penelitian. Data-data yang digunakan tersebut dapat berasal dari novel maupun luar novel yang dijadikan sampel.

Untuk membantu kelancaran dan kemudahan dalam penelitian maka dibutuhkan sarana-sarana penelitian berupa alat bantu seperti alat tulis, kartu data dan komputer yang digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh dalam pembacaan novel *Merajut Harkat*. Kartu data dibuat agar pengumpulan data dapat sistematis, karena mudah diklarifikasikan atau dikategorikan secara fleksibel.

D. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis konten. Teknik analisis ini digunakan karena data yang dikaji terdapat dalam novel itu sendiri sehingga memerlukan proses untuk menganalisis data-data yang ada dalam teks untuk dideskripsikan. Data-data tentang relasi kuasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen kemudian dikaji secara kualitatif dan dideskripsikan secara deskriptif. Teknik ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) membandingkan data yang ada dalam novel dengan data yang ada dalam referensi sehingga dapat mempermudah analisis, (2) identifikasi, (3) pengklasifikasian, yaitu mengelompokkan data-data yang diperoleh ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan permasalahan yang diteliti (4) interpretasi, yaitu dengan menafsirkan konteks wacana yang terindikasi sebagai relasi kuasa dan tubuh dalam novel *Merajut Harkat* dengan menggunakan teori kekuasaan Michel Foucault, (5) inferensi, yaitu membuat penyimpulan-penyimpulan terhadap aspek yang mengandung permasalahan yang diteliti berdasar deskripsi data-data dengan menggunakan teori kekuasaan menurut Michel Foucault.

E. Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini dua hal tercakup, yaitu validitas dan reliabilitas. Guna mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan validitas semantik, yaitu teknik pengukuran tingkat kesensitifan (Zuchdi, 1993: 75). Validitas semantik, yaitu melakukan penafsiran terhadap data-

data penelitian yang terindikasi sebagai wujud relasi kuasa. Dilakukan dengan mempertimbangkan konteks wacana tempat data tersebut berada.

Reliabilitas data yang digunakan adalah *intrarater* dan *interrater*. Reliabilitas intrarater, yaitu dengan cara membaca dan meneliti subjek penelitian berulang-ulang hingga menemukan data yang konsisten. Reliabilitas Interrater, yaitu persetujuan antar pengamat. Hal ini dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan rekan yang memiliki kemampuan intelektual dan kapasitas apresiasi sastra yakni Siti Munazilah. Selain itu, berbagai pustaka dan penelitian yang relevan juga dirujuk untuk keabsahan penelitian ini. Selanjutnya data-data tersebut dikonsultasikan kepada kedua dosen pembimbing, yaitu Drs. Ibnu Santoso, M. Hum dan Dr. Nurhadi, S.Pd., M. Hum.

F. Inferensi

Hasil Penelitian ini berupa deskripsi relasi kuasa yang terkandung dalam novel *Merajut Harkat*. Deskripsi yang ada kemudian dikombinasikan dengan data-data yang non-teks yang berupa keadaan sosial masyarakat yang sesuai dengan *setting* yang terdapat di dalam novel. Hal ini dilakukan supaya menghasilkan deskripsi yang lebih jelas mengenai operasi kekuasaan yang terkandung di dalam novel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil Penelitian mengenai relasi kuasa yang terdapat dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta akan diuraikan dalam dua hal sesuai dengan tujuan penelitian (1) bentuk relasi kuasa terhadap pemikiran dan (2) bentuk relasi kuasa atas tubuh. Selanjutnya hal tersebut akan dikaitkan dengan batasan masalah yang telah diberikan relasi kuasa yang diteliti dibatasi pada teori kekuasaan Michel Foucault.

1. Bentuk Relasi Kuasa Atas Pemikiran

Dari hasil pembacaan berulang-ulang terhadap novel *Merajut Harkat*, ditemukan bahwa bentuk relasi kuasa sesuai teori Michel Foucault, yang tergolong sebagai relasi atas pemikiran dapat dikelompokkan menjadi empat bagian. Keempat bagian yang dimaksud adalah agama, budaya, politik-ideologi, dan institusi (rumah sakit, pendidikan, negara, dan penjara). Keempatnya juga berfungsi menjadi media penyebar kuasa. Disesuaikan dengan konsep kekuasaan Michel Foucault yang telah dipaparkan di bab dua, kekuasaan yang hadir masuk dalam konsep *episteme* karena sudah menjadi kebiasaan pola berpikir sebagian besar tokoh-tokoh di dalam novel.

Episteme dibentuk melalui persebaran wacana-wacana yang berkembang di masyarakat. Alasan yang mendasari pemakaian wacana untuk pembentukan kekuasaan atas manusia adalah wacana dapat dengan mudah memengaruhi

manusia sehingga manusia tidak lagi mengambil tindakan atas kemauannya sendiri. Wacana besar agama yang ditemukan di novel *Merajut Harkat* disebarluaskan melalui wacana atheis, keimanan, dan konsep Tuhan. Bentuk relasi kuasa yang disebarkan melalui agama meliputi stigmatisasi, dominasi, dan pengontrolan. Bentuk relasi kuasa atas pemikiran yang memakai media budaya disebarluaskan melalui wacana rumah, ciri fisik tubuh, habitat, pendidikan, dan hari raya yang berbentuk dominasi, stigmaisasi dan objektifikasi. Politik-Ideologi menyebarkannya melalui wacana militer dan hukum yang memuat berbagai peraturan. Penyebaran wacana melalui instirusi mencakup institusi pendidikan, yang menjadi tempat pengasupan wacana-wacana moralitas, negara, dan cara berpikir secara logis. Selain itu juga melalui rumah sakit dengan pengasupan wacana kesehatan, dan konsep uang sebagai alat tukar.

Tabel 1: Relasi Kuasa Atas Pemikiran dalam Novel *Merajut Harkat*

No	Media	Varian	Bentuk	No Data
1.	Agama	PKI	Stigmaisasi	2.1.B, 2.7.A
		Tuhan	Dominasi	2.3.A, 2.4.B, 2.5.A, 2.9.B, 2.10.B
		Kafir	Stigmaisasi	2.6.B
		Kebenaran	Kontrol	2.2.B, 2.8.B
2.	Budaya	Rumah	Dominasi	2.11.B
		Tubuh fisik	Objektifikasi	2.13.B, 2.14.B
		Habitat	Stigmaisasi	2.12.B
		Pendidikan	Dominasi	2.16.B, 2.17.B, 2.18.B, 2.19.B, 2.20.A
		Hari Raya	Dominasi	2.15.B
3.	Politik-Ideologi	Militer	Kontrol	2.21.B, 2.23.B, 2.24.A, 2.25.B
		PKI dan gestapu	Stigmaisasi	2.26.A, 2.27.A, 2.28.A, 2.29.B, 2.30.B, 2.31.A
		KIAPMA	Stigmaisasi	2.22.A

4.	Institusi	Penjara	Kontrol	2.32.A, 2.36.A, 2.37.A, 2.38.B, 2.39.A, 2.40.A
		Negara	Manipulasi	2.33.B
		Rumah Sakit	Kontrol	2.34.B, 2.35.A
		Pendidikan	Objektifikasi	2.41.A, 2.42.B, 2.43.A
Jumlah				43

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa data bentuk relasi kuasa atas pemikiran adalah kontrol atas pemikiran, stigmatisasi, objektifikasi, dan dominasi. Keempat bentuk disebarkan melalui empat media. Melalui wacana agama ditemukan sebanyak 10 buah, yang meliputi varian PKI sebanyak dua buah, konsep Tuhan sebanyak lima buah, kafir satu buah, dan kebenaran dua buah. Data relasi kuasa atas pikiran melalui budaya ditemukan sebanyak 10 buah yang meliputi rumah satu buah, tubuh fisik dua buah, habitat satu buah, pendidikan lima buah, dan hari raya satu buah. Data relasi kuasa politik atas pikiran ditemukan sebanyak 11 buah yang meliputi militer sebanyak empat buah, KIAPMA sebuah, dan PKI dan Gestapu enam buah, sedangkan relasi kuasa melalui instansi dengan pikiran ditemukan sebanyak 11 data, yang meliputi relasi kuasa dengan institusi pendidikan sebanyak tiga buah, rumah sakit dua buah, negara satu buah, dan penjara enam buah.

Bentuk relasi terhadap pemikiran yang paling sering muncul dari novel *Merajut Harkat* bisa dilihat dari politik-ideologi dan instansi, masing-masing mendapatkan 11 buah. Dari kedua media tersebut yang mendapat nilai tertinggi yaitu mengenai varian PKI dan Gestapu dari wacana politik-ideologi dan penjara dari wacana instansi. Hal ini tak mengherankan jika melihat latar kejadian yang

ada pada novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta, novel yang bercerita tentang para tahanan politik.

2. Bentuk Relasi Kuasa Atas Tubuh

Bentuk relasi kuasa atas tubuh di dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta dibagi dalam dua macam. Pertama, kuasa atas tubuh sosial yaitu kekuasaan yang mengatur tubuh berperilaku di masyarakat. Kedua, kuasa atas tubuh individu, yaitu bentuk kekuasaan terhadap kegiatan hingga produk seksual tubuh.

Tabel 2: Bentuk Relasi Kuasa Atas Tubuh dalam Novel *Merajut Harkat*

No	Media	Varian	Bentuk	No Data
1.	Tubuh sosial	Politik Ruang	Manipulasi	3.1.B, 3.2.B, 3.3.B, 3.5.B, 3.7.B, 3.8.A, 3.9.B, 3.10.B, 3.13.B, 3.14.B
		Kapitalisme	Objektifikasi	3.18.B
		<i>Panopticon</i>	Kontrol	3.17.A
		Peraturan	Kontrol	3.4.B, 3.6.B, 3.12.B
		<i>Time table</i>	Kontrol	3.11.B, 3.15.A
		Kesehatan/ bio-medisin	Kontrol	3.16.A
2.	Tubuh Individu	<i>Panopticon</i>	Kontrol	3.19.B, 3.20.A, 3.21.A, 3.22.B, 3.23.B, 3.24.B, 3.25.B, 3.26.B, 3.27.B, 3.28.A, 3.29.B, 3.30.B, 3.33.B, 3.35.B, 3.36.A, 3.37.B, 3.38.B, 3.48.A, 3.49.B, 3.52.B, 3.55.A
		Gender	Objektifikasi	3.31.A, 3.39.B, 3.45.B
		Sensasi tubuh	Objektifikasi	3.32.B

		Kesehatan/ bio-medisin	Kontrol	3.34.A, 3.43.B, 3.47.B, 3.53.A, 3.54.B, 3.56.A
		<i>Time table</i>	Kontrol	3.40.B, 3.41.B, 3.42.B, 3.44.B, 3.46.B, 3.50.B, 3.51.A,
Jumlah				56

Data yang ditemukan dalam novel *Merajut Harkat* terbagi dalam dua relasi. Pertama, adalah relasi kekuasaan dalam hubungannya dengan tubuh dalam ruang sosial atau tubuh sosial. Kedua adalah kekuasaan terhadap tubuh dalam kegiatan seksual atau tubuh individu.

Relasi kuasa atas tubuh sosial disebarluaskan dalam varian politik ruang, kapitalisme, *panopticon*, peraturan, *time table* atau pembagian fungsi tubuh, dan kesehatan/ bio-medisin. Bentuknya adalah manipulasi tubuh, kontrol tubuh, dan objektifikasi. Data yang ditemukan mengenai pemakaian politik ruang seperti yang dikonsepskan Michel Foucault sebanyak sepuluh buah dengan bentuk manipulasi tubuh. Pengoperasian kapitalisme dalam tubuh sebanyak sebuah data dengan bentuk objektifikasi. Konsep *panopticon* atau pengawas atas tubuh di ruang sosial sebanyak satu buah, peraturan lisan dan tertulis sebanyak tiga buah, *time table* atau pembagian fungsi kerja dua buah, dan kesehatan sebanyak 1 buah. Jumlah total data yang ditemukan sebagai relasi kuasa atas tubuh sosial sebanyak 18 buah data.

Dalam tubuh individu atau pengaturan tubuh dalam ruang privat, bagian tubuh yang berhubungan dengan reproduksi dan kegiatan seksualitas ditemukan data relasi kuasa dengan tubuh individu dalam Novel *Merajut Harkat* karya Putu

Oka Sukanta disebarkan melalui *panopticon* sebanyak 21 buah dengan bentuk kontrol tubuh, gender tiga buah dengan bentuk objektifikasi tubuh, sensasi tubuh satu buah dengan bentuk objektifikasi tubuh, kesehatan sembilan buah dengan bentuk kontrol tubuh, dan *time table* sembilan buah dengan bentuk kontrol tubuh.

Tubuh yang paling sering menjadi objek kuasa demi kepentingan kuasa adalah tubuh sosial, yaitu tubuh yang dioperasikan ketika individu masuk ke dalam komunitas sosial. Pemunculan ini juga tidak bisa dipisahkan dari latar sosial yang dipakai Putu Oka Sukanta di mana masyarakat yang bernegara tak bisa lepas dari sistem yang ada.

B. Pembahasan

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa penelitian ini akan membahas dua pokok permasalahan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, (1) bentuk relasi kuasa dengan pemikiran dan (2) bentuk relasi kuasa dengan tubuh dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta.

1. Bentuk Relasi Kuasa dengan Pemikiran

Dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta terdapat bentuk relasi kuasa dengan pengetahuan dengan menggunakan empat media, yaitu agama, budaya, politik-ideologi, dan institusi. Media-media tersebut berperan dalam penyebaran wacana kepada tiap-tiap individu. Sesuai dengan teori wacana ilmu pengetahuan Michel Foucault (Jones, 2003: 174) ilmu pengetahuan disebarkan melalui pelbagai cara ke dalam pikiran tiap individu. Tujuannya agar cara pandang atau persepsi masyarakat sama dengan cara pandang penguasa atau

pemilik wacana. Disederhanakan oleh Bambang Sugiharto (2003) bentuk relasi Michael Foucault ini merupakan landasan berpikir atau kognitif masyarakat pada suatu zaman. Artinya, masyarakat pada zaman tertentu diatur, dikontrol, didominasi, distigmatisasi oleh banyak kekuasaan yang nantinya akan membuat landasan berpikir masyarakat mengikuti pembuat kuasa dalam waktu dan di tempat tertentu. Berikut adalah bentuk relasi kuasa yang disebarkan dalam empat media dan bentuk relasi kuasanya yang ditemukan dalam novel *Merajut Harkat*.

a. Agama

Dalam novel *Merajut Harkat*, banyak hal yang dimasukkan ke dalam pikiran terus menerus lewat wacana agama. Bentuk relasi kuasa yang dimaksudkan adalah stigmatisasi. Contohnya mengenai penggolongan sikap dan perilaku manusia yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Stigmatisasi ini diasupi terus menerus hingga mengendap dalam pemikiran. Dalam novel ini, data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Aku ingat benar kata-katanya, “Kamu boleh kawin dengan siapa saja asalkan bertuhan, bukan kafir”. Istriku, calon istriku, menyampaikan kata-kata ayahnya padaku dan menanyakan aku kafir atau beragama. (Sukanta, 2010: 123).

Dalam kutipan tersebut, dituliskan bahwa tokoh Asmono diberitahu oleh istrinya tentang apa yang dikatakan oleh ayahnya mengenai orang yang pantas untuk dinikahinya. Istri Asmono diminta untuk menikah dengan orang yang beragama bukan orang yang tak beragama dan tak bertuhan seperti orang-orang PKI, stigmaisasi terhadap orang PKI dapat dilihat dalam data:

“Beri kesempatan kepada saya untuk melakukan salat sebelum hukuman itu dilaksanakan.” Permintaan itu diucapkan dengan tenang. Pemuda pelajar yang telah siap melaksanakan hukuman mati itu terbahak-bahak mendengar permintaan Butet. “Apa kau bisa salat? Engkau punya Tuhan?” (Sukanta, 2010: 21).

Butet adalah seorang penyiar, dia dianggap sebagai *antek* PKI karena pada dia aktif dalam menyuarakan rakyat kecil bersama dengan ormas-ormas bentukan PKI pada masa itu. Jadi, setelah peristiwa 30 September ia termasuk dalam daftar buruan. Ketika akan dieksekusi Butet meminta waktu untuk salat untuk yang terakhir kalinya. Namun, karena PKI distigmakan tak bertuhan dan beragama maka dalam pikiran para penangkapnya tak bisa lah ia salat. Buat apa salat toh PKI pantaslah masuk neraka. Hal ini dapat dilihat dalam data: “*PKI tidak perlu sembahyang. Toh nanti masuk neraka.*” *Pak Manto yang pejuang 45 di Solo itu tak bisa bicara apa-apa.*” (Sukanta, 2010: 154).

Data dalam novel *Merajut Harkat* yang selanjutnya ialah menggunakan bentuk dominasi pikiran. Hal ini dapat ditemukan dengan identifikasi terhadap Tuhan di dalam wacana agama melalui penafsiran ayat suci. Hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut ini: “*Tuhan tidak akan memberi cobaan kepada umatnya melebihi kemampuannya*” (Sukanta, 2010: 403). Kutipan tersebut sama dengan ayat yang terdapat di dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 286.

Bentuk relasi kuasa, yaitu dominasi, yang ditemukan lewat media agama bertujuan membentuk pikiran mengakui keberadaan hal-hal yang berbau mistis atau dalam hal ini illahiyah. Pemasukan pelbagai macam wacana pengetahuan tentang konsep Tuhan lewat agama secara terus menerus akan

membuat pikiran mengakui hal tersebut. Selain itu, adanya ancaman yang tidak nyata, misalnya neraka dan surga membuat pikiran dipaksa untuk berpikir sesuai apa yang ada dalam wacana agama.

Tuhan yang telah diadakan menjadi sebuah entitas riil yang harus dipercaya. Setelah keyakinan itu ada maka entitas Tuhan diikuti dengan kuasanya yang maha segalanya. Dalam novel *Merajut Harkat* dapat dilihat ketika Butet akhirnya dibebaskan setelah ada jaminan bahwa pamanya adalah salah seorang petinggi militer:

Beberapa saat kesadarannya bangkit dan ia bergegas membuka saputangan yang menutup mata. Matanya liar mengenali tempat kakinya berpijak. Ia seperti tidak percaya. Tempat ini ia kenal benar. Ia menengadah, memandangi langit berbunga-bunga bintang. Kerlap-kerlip menjawab kedipan matanya. “Ya Tuhan Mahaagung, Mahakasih dan Mahaadil, terima kasih. (Sukanta, 2010: 24).

Butet yang telah berpikir bahwa Tuhan ada dan maha segala maka kemudian ia akan merasa bahwa ia patut lah berterimakasih atas pelepasannya. Ia merasa bahwa hal ini pantas karena Tuhan lah yang berkehendak atas segala sesuatu di dunia ini. Seperti yang tercantum dalam data berikut ini:

tapi jodoh, rejeki, dan mati, menurut agama ditentukan oleh Tuhan. Kalau kita percaya kepada ajaran atau kepercayaan, kita harus pasrah atas perkawinan, kehidupan sosial ekonomi, ataupun kematian kita. (Sukanta, 2010: 355).

Atas terkonstruknya pikiran bahwa Tuhan mahasegala-nya maka manusia didorong untuk meminta kepada Tuhan tersebut. Karena hanya ialah manusia pantas berpasrah diri dan meminta pertolongan,

Rasanya lebih enak langsung ditembak, tidak akan menderita rasa sakit berkepanjangan. Tetapi satu hal dalam kematianku, aku masih punya nama bersih, bukan cecunguk. “Ya Tuhan, beri aku kekuatan untuk melangkah di jalan yang kupilih. Tunjukkan bagiku jalan untuk mempertahankan martabat dan nama bersihku, sekalipun aku harus mati.” (Sukanta, 2010: 80).

Kutipan tersebut sama-sama menunjukkan sikap menggantungkan diri kepada kuasa Tuhan menurut wacana agama. Karena oleh wacana agamalah konsep Tuhan mengada. Selain kuasa yang melingkupi sifat Tuhan ada satu sifat yang mengikutinya yaitu sifat kebenaran. Yang terjadi kemudian ialah wacana agama menjadi sebuah kebenaran mutlak yang tak bisa diganggu gugat sehingga akhirnya orang/ tokoh yang beragama merasa dirinya selalu benar dan ia menjadi bagian dari kebenaran. Dalam novel *Merajut Harkat* dapat dilihat dalam kutipan berikut ini: “*Malah mereka sekarang menjadi gugup. Tapi komandannya segera berteriak melihat anak buahnya bimbang. “Lakukan sekarang. Demi Tuhan, demi Jendral Dul-dul demi... demi... hukuman tembak akan segera dilaksanakan”*” (Sukanta, 2010: 21). Selain itu pewacana agama ialah orang yang dianggap sebagai orang membawa kebenaran. Data dalam novel *Merajut Harkat*: “*Seperti kata pendeta, minggu kemarin, awal itu pasti ada akhir. Kesulitan yang kita jalani sekarang ini suatu ketika akan menjelma menjadi kenikmatan*” (Sukanta, 2010: 296).

b. Budaya

Raymond Williams (Sulistya, dkk., 2011: 77) mendefinisikan budaya adalah cara pikir atau cara pandang suatu masyarakat terhadap waktu dan

zaman tertentu. Cara pikir yang lahir dari kebiasaan ini merupakan media lain penyebar kuasa untuk memertahankan kuasa di dalam budaya.

Sesuai dengan teori Michel Foucault (Jones, 2003: 175) wacana pengetahuan tidak dapat dilacak secara konkrit. Setiap ucapan lisan maupun simbol-simbol tertentu terselip keinginan untuk membentuk kuasa. Budaya, menjadi salah satu media penyebar kekuasaan. Misalnya budaya kapitalisme. Bentuk relasi kuasa yang terbentuk dari budaya kapitalisme ialah dominasi pikiran. Pemikiran akan merujuk pada manusia modern yang harus melengkapi dirinya dengan barang-barang yang sesuai dengan jamannya, misal rumah. Dalam novel *Merajut Harkat* dapat ditemui dalam kutipan berikut ini:

Bahkan sekali pernah kudengar ada pimpinan teras ormas tangan kanan partai yang mau ikut berjuang terus asalkan istrinya yang ditinggalkan dibelikan rumah, sebab rumahnya yang lama sudah diobrak-abrik sampai tinggal puing-puing. Aku mengerti bahwa manusia, termasuk aku juga perlu tempat untuk berteduh, perlu gubuk atau rumah (Sukanta, 2010: 38).

Kutipan tersebut adalah buah keprihatinan tokoh utama, Mawa akan keadaan negara dan aparturnya. Penyelenggara negara yang sebagian berasal dari partai pemenang pemilu kadang berpamrih dalam memberikan sumbangsihnya kepada bangsa dan negaranya. Menurut mawa mereka-meraka ini mau tetap berjuang tapi harus dibantu secara finansial. Bentuk pemikiran seperti ini tak lepas dari peran kuasa kapitalisme yang berkembang. Sebagai manusia modern, meraka menganggap bahwa kebutuhan akan hunian itu harus dan bukan sewa tapi memiliki sehingga bisa diturunkan kepada anak cucu kelak.

Selain hal di atas, budaya selalu menghasilkan penilaian terhadap objek budaya. seperti tubuh fisik manusia. Bentuk relasi kuasa yang terbentuk ialah objektifikasi. Ciri fisik seseorang menjadi cara menilai seseorang itu apakah ia seorang melayu, negro, cina, atau lain sebagainya. Apakah ia pantas menjabat jabatan sosial yang pantas di dalam masyarakat? Demikian lah yang terjadi penilaian melalui produk budaya yang ada. Dalam novel *Merajut Harkat* dapat dilihat dalam data:

Nio belum pernah kenal dengan temanku itu. Untung teman itu mempunyai bentuk tubuh yang mudah dikenali. Badannya tinggi kekar seperti atlet. Kulitnya hitam kayak orang Ambon, hidungnya menyerupai orang Arab, dan rambutnya keriting seperti rambut orang Irian (Sukanta, 2010: 56).

Juga bisa dilihat dalam kutipan:

Lain lagi kehidupan Pak Bino. Aku tak mengira sewaktu peristiwa ia punya tugas “sangat penting”. Hal ini aku tahu dari teman segarasi juga. Ia komandan suatu sektor. Tubuhnya kecil, pendek, *klemak-klemek*, lebih cocok jadi tukang kebun atau pesuruh (Sukanta, 2010: 117).

Nio dan Mawa dalam kutipan tersebut menyebut beberapa ciri fisik manusia yang telah banyak diketahui khalayak dan menjadi pengetahuan tersendiri terhadapnya. Seperti dalam kutipan pertama, orang Ambon itu berkulit hitam, hidung mancung seperti orang arab, dan rambut keriting seperti orang Irian. Ciri-ciri inilah yang melekat pada objek dan menjadi sebuah pengetahuan bersama terhadap objek tersebut dan senyata ini memang benar. Orang Ambon secara general adalah orang-orang berkulit hitam, Irian berambut kriting, dan orang arab itu berhidung mancung.

Dalam kutipan kedua, seorang komandan sektor pastilah bukan orang yang tubuhnya kecil, pendek, dan *klemak-klemek*. Ia pastilah orang yang

berkebalikan dari ciri-ciri tersebut dan orang yang memiliki ciri tersebut biasanya seorang pesuruh. Dalam kenyataannya pada masa menurut novel, orang-orang yang masuk dalam militer pastilah orang-orang yang paling tidak pernah terlatih secara militer dan berdisiplin sehingga bisa dibayangkan bagaimana mungkin seorang komandan berciri seperti itu.

Budaya juga terkait dengan kebiasaan masyarakatnya. Bentuk relasi kuasa dengan kebiasaan ini dapat berupa stigmatisasi atau dominasi. Stigmatisasi terjadi karena terjadi habit atau kebiasaan yang buruk yang kemudian melekat pada suatu hal. misalnya ada lah tempat prostitusi. Ketika seorang perempuan datang ke tempat tersebut maka adakalanya perempuan tersebut dianggap sebagai bagian dari tempat itu. Padahal tak selamanya demikian. Dalam novel *Merajut Harkat* dapat ditemukan data: “*Sepertinya lelaki itu mengira Nio adalah perempuan malam seperti yang banyak bertebaran dan beroperasi di daerah itu*” (Sukanta, 2010: 55).

Kemudian dalam bentuk relasi kuasa yang berupa dominasi bisa dilihat dalam data berikut ini:

“Ya, kalau si kurus datang ke rumah mengancam seluruh keluargaku, istri dan anak-anakku, mereka takut datang kemari sewaktu hari raya. Tidak bisa kubayangkan betapa sedih hati kami. Anakku yang terkecil dua tahun usianya, begitu manis, tidak mendapat ciuman dari ayahnya di hari raya. Kami punya kebiasaan di hari raya menengok orang tua, saling memaafkan (Sukanta, 2010: 123).

Kebiasaan dalam masyarakat terjadi karena kegiatan yang berulang-ulang. Seorang tahanan bercerita tentang bagaimana masyarakat yang telah terkonstruksi dan melakukan kegiatan yang sama berulang-ulang kemudian memiliki adatnya sendiri.

Budaya juga melihat kondisi sosial masyarakat, misalnya ialah pendidikan. Ketika seseorang itu berpendidikan masyarakat berpikir bahwa ia merupakan orang lebih baik. Bentuk relasi kuasa ini berupa dominasi pemikiran. Dalam novel *Merajut Harkat* dapat dilihat dalam: “*Saya hanya buruh tani dari Bekasi, Bung. Tidak makan sekolahan, maaf kalau saya mengajari guru sekolah*” (Sukanta, 2010: 204). Selanjutnya pendidikan merujuk pada pemahaman tentang mendapatkan pekerjaan yang baik dan bisa hidup dalam kesejahteraan. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa tokoh dalam novel *Merajut Harkat*: “*Kau kan sarjana, bisa langsung cari kerja. Kau jadi tukang cukur atau apalah. Sekolahmu saja tinggi*” (Sukanta, 2010: 525). Orang-orang yang mengeyam bangku solah adalah orang yang pintar dan berpendidikan jadi dalam pemikiran tokoh-tokoh tersebut orang yang mengeyam pendidikan adalah orang yang bodoh: “*“Apa ada monyet mandi, dokter ko bodoh,” celetuk seorang pasien yang sedang berbaring karena busung lapar.*” (Sukanta, 2010: 318). Pendidikan juga menandai bahwa bangsa tersebut bukan bangsa terbelakang:

Mawa merasa dijerumuskan ke sebuah dunia yang sangat terbelakang. Mungkin zaman purba, di saat orang belum bisa baca-tulis, terutama bagi bangsa terjajah (Sukanta: 2010: 144).

c. Politik-Ideologi

Politik-ideologi tak bisa dilepaskan dari sebuah kehidupan bernegara. Negara untuk membuat masyarakat patuh akan kekuasaanya. Seperti dalam novel *Merajut Harkat* karya putu Oka Sukanta ditemukan bahwa negara memakai militer, hukum, budaya, dan wacana sejarah untuk membuat

masyarakat patuh. Khusus militer, merupakan perpanjangan tangan negara untuk meredam keinginan masyarakatnya dalam berbuat keonaran di dalam negara. Militer, tidak selamanya memberikan instruksi represif untuk mengatur pikiran masyarakat. Ini dibuktikan dengan ditemukannya data yang memperlihatkan bahwa militer juga kerap memakai cara yang halus untuk mempengaruhi pikiran masyarakat.

Sesuai dengan teori kekuasaan Michael Foucault di bab kedua, kekuasaan datang dengan cara yang tidak selalu represif. Bentuk relasi kuasa militer atas pemikiran adalah dengan stigmatisasi. Data tersebut bisa dilihat pada kutipan: “*Kok tahu angkatan laut? Pakai pakaian dinas?*” “*Pakaiannya abu-abu seperti angkatan laut, tapi tidak pangkat*” (Sukanta, 2010: 57) dan “*Karena teriakan petugas itu, terdengar langkah cepat sepatu bot, setengah berlari menuju kamar Mawa. Tiga orang tentara berpakaian seragam hijau dengan senjata panjang*” (Sukanta, 2010: 11). Dalam hal ini penggunaan simbol-simbol militer sebagai peredam dan manipulasi sejarah bangsa.

PKI yang pada masa orde lama merupakan partai komunis dengan pengikut terbanyak di negara non komunis menjadi pesakitan setelah peristiwa G30S. Ia diburu oleh militer dan masyarakat yang temakan oleh manipulasi yang dilakukan secara halus oleh militer melalui ketakutan oleh simbol-simbol militer. Seperti Mawa, tokoh utama dalam novel *Merajut Harkat* dapat dilihat dalam kutipan berikut: “*Sepanjang jalan sejak setahun ini, Mawa selalu memperhatikan situasi. Dan kalau terlihat pemuda*

bergerombol apalagi ada serdadu dan hansipnya hatinya seketika mengerut” (Sukanta, 2010: 4).

Kemudian relasi kuasa dengan media politik-ideologi diterapkan dalam wacana hukum, budaya, dan sejarah bangsa dalam bentuk stigmaisasi pemikiran. Dalam hal ini novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta memberikan contoh jelas ialah PKI. Partai Komunis Indonesia yang pada masa awal diagung-agungkan kemudian menjadi pesakitan dan orang-orangnya ditangkap dibunuh di berbagai tempat di Indonesia. Hal ini terjadi setelah peristiwa yang terjadi pada 30 September 1965 berupa penculikan dan pembunuhan jenderal-jenderal AD. PKI dianggap bertanggung jawab terhadap hal ini karena pemimpin gerakan ini ialah petinggi PKI yaitu Letkol Untung dan diketahui pula D. N. Aidit, petinggi PKI lainnya terlibat dalam gerakan ini. Selain hal itu *Harian Rakyat*, koran milik PKI juga turut menurunkan tajuknya yang mendukung gerakan tersebut. PKI mendapat predikat buruk setelahnya. Pemimpin stabilitas negara setelah G30S Soeharto bergerak cepat. Mengumumkan PKI adalah terlarang dan perlu dibersihkan guna menstabilkan kondisi bernegara. Masyarakat termakan stigmaisasi ini. Dapat dilihat dalam kutipan yang terdapat dalam novel *Merajut Harkat* berikut:

Saudara-saudara kan PKI semua, walau saudara-saudara tidak mau mengaku. Mana mungkin bukan PKI, penjara ini kan tempat PKI. Kalau bukan PKI tentu tidak ditahan. (Sukanta, 2010: 486).

Juga dapat dilihat dalam:

Sampai saat sekarang pembunuhan terus dilancarkan. Semua orang menjauh dari sanak saudaranya yang dianggap terlibat, tali kekeluargaan yang sangat kuat di bangsa kita, tiba-tiba diputus oleh bayonet, dan siapa mendekati akan termasuk (Sukanta, 2010: 289).

Hal ini tidak hanya terjadi pada anggota yang dianggap PKI namun anggota keluarga juga menjadi objek stigmatisasi. Dalam novel *Merajut Harkat*, tokoh utama, Mawa berkeluh kesah mengenai keadaan yang terjadi pada keluarga anggota PKI:

Mengapa mereka harus menanggung akibat peristiwa ini? Adilkan perlakuan ini? Setiap hari anak-anak ini mendengar jerit kesakitan orang disiksa. Bagaimanakah perkembangan kejiwaan anak itu nantinya? Dibesarkan oleh dendam, kebencian, ketakutan? Jadi kerdilkan jiwa mereka, atau sebaliknya? Sebagai anak-anak, mulutnya seperti dibungkam, tidak pernah berteriak, tidak pernah menangis, tidak pernah bermain-main dengan teman sebaya, tidak bisa main kelereng, tidak bisa main petak umpet atau layang-layang dan *bekelan*, tidak bersekolah. Berhakkah mereka diperlakukan seperti itu? ... Apa masyarakat akan meneriakai mereka dengan umpatan-umpatan, “Lu anak PKI, Gestapu” dan sebagainya (Sukanta, 2010: 119-120).

d. Institusi

Seperti yang dikemukakan di bab kedua, bahwa dalam pemasukan wacana ilmu pengetahuan ke dalam pikiran secara terus-menerus adalah dengan menggunakan lembaga/ institusi. Institusi yang ditemukan dalam novel *Merajut Harkat* adalah penjara, sekolah/ institusi pendidikan, rumah sakit, dan negara. Keempat institusi memberikan wacana kepada tokoh Mawa dan tokoh-tokoh lainnya secara terus menerus untuk memberikan batasan pikiran dan kegiatan. Penyebaran wacana peraturan di penjara untuk mengontrol pemikiran orang-orang di dalamnya ditunjukkan oleh data berikut:

Apa pertimbangannya seseorang di kirim ke sebuah blok? Jangan Tanya. Tidak pernah ada hak untuk menanyakan hal-hal seperti itu. Keselamatan bisa diperoleh dengan mematuhi semua perintah, sampai mati (Sukanta, 2010: 140).

Dan juga bisa dilihat dalam data berikut ini:

Di depan pagar penghalang itu berdiri sebuah rumah monyet untuk penjaga mengawasi gerak-gerik tahanan yang terkurung di dalam. Rumah monyet berpagar bambu ini masih dibatasi oleh pagar asli blok yang terdiri dari tiang dan palang besi dengan ujung runcing menantang langit. Jadi, kalau seorang tahanan ingin keluar, pertama-tama ia melewati pagar bambu, lalu berhadapan dengan pagar besi, penjaga rumah monyet, lantas berhadapan lagi dengan penjaga gerbang dan akhirnya bertemu dengan serdadu yang berjaga di luar tembok penjara (Sukanta, 2010: 167).

Dalam kutipan di atas dapat dipahami bahwa bagaimana peraturan dan operasional penjara berusaha mengontrol para tahanan sehingga tak berani melawan peraturan yang ada. Tahanan dihadapkan pada pilihan sulit selain mengikuti peraturan yang ada. Seperti dalam kutipan data berikut ini: “*Tetapi orang-orang tua, terutama yang punya banyak kiriman tidak setuju. Takut dikirim ke Bui Mahoni, takut mati di sana, takut kiriman ditutup*” (Sukanta, 2010: 274) dan “*“Boleh keluar untuk kencing?” “Sebentar saya Tanya kepada Pak Harjo.” Pintu sel ditutupnya, tapi tidak dikunci. Sebentar saja Pak Daud sudah kembali dan menyuruhku ke WC cepat-cepat*” (Sukanta, 2010: 80).

Selanjutnya, bentuk relasi kuasa institusi pendidikan menyebarkan wacana pengetahuan dalam bentuk objektivitas pemikiran. Bentuknya ialah orang-orang yang pernah masuk dalam institusi ini memiliki pemikiran yang lebih dalam menganalisa keadaan yang ada. Tidak langsung bertindak namun memahami akar masalahnya kemudian menyelesaikannya dengan baik. Seperti dalam novel *Merajut Harkat*, Mawa dan seorang tahanan bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi. Setelah peristiwa G30S keadaan menjadi

tidak menentu, terutama dengan nasib orang-orang yang dianggap PKI. Mereka ditangkap tanpa surat penangkapan. Dibunuh tanpa belas kasihan.

“Kita perlu ahli jiwa, antropolog, sosiolog untuk menganalisis gejala dan kenyataan ini. Setelah tahun enam lima semua menjadi sakit, jiwa bangsa ini telah menjadi sakit.” Hanja menggaruk kakinya yang berbulu dan kena eksim (Sukanta, 2010: 289).

Seorang yang sakit atau mengalami gejala keanehan yang tak sewajarnya pada tubuhnya akan segera berpikir untuk mendapatkan perawatan dan pengobatan, inilah bukti bahwa adanya kuasa wacana medis. Bentuk relasi kuasa macam ini berupa kontrol pikiran. Dalam novel *Merajut Harkat*, Mawa pernah diopname karena sakitnya:

Aku mengenal ketika aku diopname di rumah sakit tempatnya bekerja, dua tahun lalu. Sesudah aku agak sembuh, pada suatu malam ku tanya kepada perawat jaga malam agar dibolehkan memasang lampu sampai jam sembilan malam (Sukanta, 2010: 50).

Kesadaran Mawa untuk kemudian melakukan pemeriksaan ketika ada keanehan pada dirinya merupakan bentuk awal relasi kuasa yang berupa kontrol. Institusi rumah sakit pasti menjadi tujuan pertama ketika membutuhkan pemeriksaan, perawatan, dan pengobatan penyakit.

Institusi rumah sakit kemudian memaksakan wacana medis terkait dengan penyembuhan penyakit. Seperti yang terjadi pada Mawa tokoh utama dalam novel *Merajut Harkat*, berikut kutipan datanya: “*Sebaiknya saudara tidur saja biar cepat sembuh. Kalau sudah di rumah kan banyak waktu untuk membaca*” (Sukanta, 2010: 50). Mawa berencana membaca sebelum tidur karena kebiasaannya yang demikian, namun ketika ia berada dalam institusi

rumah sakit mau tidak mau ia harus mengikuti wacana yang sama dengan institusi tersebut, karena ia sedang dalam kondisi sakit.

Yang terakhir ialah bentuk manipulasi pemikiran yang dilakukan oleh institusi negara. Manipulasi pemikiran ialah bentuk relasi kuasa dengan institusi negara. Negara membuat uang yang pada dasarnya tak bernilai. Ia memiliki nilai ketika negara mewacanakan uang sebagai alat tukar. Dalam novel *Merajut Harkat* dapat terlihat bagaimana kemudian uang itu bernilai: “*Ada jalannya, tapi pakai uang*” (Sukanta: 2010: 39). Ini berlangsung ketika Mawa membutuhkan pertolongan untuk menghubungi Nio, pacarnya yang berada di luar penjara. Salah seorang tahanan, Harun menawarkan jasa namun butuh uang sebagai pelicin.

2. Bentuk Relasi Kuasa dengan Tubuh

Seperti yang telah dijelaskan di bab kedua bahwa tubuh merupakan salah satu media untuk mengoperasikan kekuasaan. Tubuh manusia diatur sedemikian rupa sebagai pengejawatahan industri global, agama, hingga identitas sosial si pemilik tubuh. Hasil temuan dalam novel *Merajut Harkat* ditemukan data bahwa relasi kuasa atas tubuh meliputi dua varian. Dikaitkan dengan teori kekuasaan atas tubuh Michael Foucault via Synnott (2002) dua varian tersebut adalah tubuh sosial dan tubuh individu dengan bentuk relasi kuasa objektifikasi tubuh, manipulasi tubuh, dan kontrol tubuh.

a. Tubuh Sosial

Negara mengatur bagaimana seharusnya tubuh dalam lingkungan sosial. Bentuk relasi kuasa yang ditampilkan negara dalam novel *Merajut Harkat*, salah satunya adalah politik ruang. Negara berupaya menata ruang publik agar ideal sebagai hunian manusia. Pengaturan jalan, bangunan rumah, pusat kota, dan lain-lain. Di Indonesia khususnya Jawa, pembangunan ruang kota telah dilaksanakan dari dulu. Dengan alun-alun sebagai pusat kota dan pusat pemerintahan, spiritual, dan ekonomi. Menurut Robert B. Bawollo via Erlangga (2011) ada tiga penanda yang dihadapi model tata kota pasca revolusi industri salah satunya ialah kalahnya bangunan dari imperatif fungsional, terutama tuntutan dari dunia ekonomi.

Dalam novel *Merajut Harkat* terdapat sedikit gambaran mengenai tata kota Jakarta pada sekitar tahun 1966: “*Mawa menyeret tangan Nio, diajaknya ia menelusuri trotoar*” (Sukanta, 2010: 6) dan “*Mawa masih mengenali jalan yang dilewati. Masih di dalam kota, bahkan pusat kota*” (Sukanta, 2010: 19). Terdapatnya trotoar dan pusat kota menandakan adanya manipulasi terhadap tubuh sosial. Tubuh diminta untuk mengikuti tata ruang yang telah disediakan. Trotoar sebagai tempat pejalan kaki dan adanya pusat kota diharapkan tubuh sosial mengikuti apa yang telah dilakukan negara dengan ruang yg telah disediakan.

Selain hal di atas negara mengoperasikan kuasanya lewat wacana pengordinasian. Pengordinasian oleh negara dilakukan melalui peraturan. Peraturan mempermudah negara untuk mengoperasikan kekuasaannya

dengan mengontrol tubuh sosial. Misalnya menggunakan pendataan penduduk dan KTP.

Foucault via Suyono (2002) mengatakan bahwa negara memiliki wewenang untuk membentuk wacana apa yang dianggap tepat tentang bagaimana tubuh sepantasnya diterima dan disikapi. Dengan pendataan penduduk dan KTP negara berusaha mengontrol tubuh sosial dan memudahkan dalam identifikasi. Hal ini pernah terjadi dan digunakan benar oleh negara setelah peristiwa G30S 1965. Negara melakukan pembersihan terhadap tubuh dengan menggunakan relasi-relasi yang ada. Novel *Merajut Harkat* merekamnya: “*Alamat, pekerjaan, orang tua, agama, dan tetek bengek lain harus dijawab dengan benar*” (Sukanta, 2010: 39) dan “*sampai saat tertangkapnya ia masih tetap menyimpan kartu penduduk dengan alamatku. Sebagai akibatnya, Pak RT-ku ditangkap*” (Sukanta, 2010: 113). Dengan menggunakan data alamat, pekerjaan, nama orang tua, dan agama militer melacak siapa saja yang terhubung dengan kegiatan PKI pada saat itu. Contohnya ialah ketika Pak RT di tempat Mawa tinggal menjadi korban relasi negara KTP yang digunakan oleh teman Mawa yang merupakan anggota ormas PKI. Walau Pak RT tersebut bukan anggota PKI namun ia dianggap telah mendukung PKI.

Novel *Merajut Harkat* mencoba memberikan gambaran bagaimana penjara menjadi institusi perpanjangan tangan dari negara. Penjara yang merupakan ruang isolasi pengontrol yang baik. Penjara yang dibuat sedemikian rupa sehingga membuat tubuh patuh karena merasa selalu

diawasi. Politik ruang pun dioperasikan sehingga memanipulasi tubuh untuk berlaku sesuai dengan yang diharapkan pewacana. Seperti yang dikatakan Foucault via Synnott (2007) bahwa disiplin tubuh yang diatur oleh intitusi melahirkan tubuh-tubuh yang patuh.

Negara berasa melanggengkan kekuasaan dengan cara mengisolasi, mengontrol tubuh sosial. Misalnya dengan cara memenjarakan orang yang dianggap PKI. Penjara sejatinya ialah bentuk *panopticon* yang senyatanya. *Panopticon* dibuat demi mengontrol dan mendisiplinkan tubuh.

Sesudah melewati pintu ketiga, tahanan digiring ke sebuah ruangan yang disebut ruangan administrasi atau Biro Dua. Di tempat ini para tahanan digeledah, didaftar namanya, atau namanya dicocokkan dengan daftar yang dibawa petugas kodim. Dari teras ruangan ini tahanan baru tiba sudah bisa melihat blok-blok penjara yang dihuni oleh tahanan terdahulu. Blok-blok ini melingkar seperti tapal kuda, dan di tengah-tengahnya terhampar tanah lapang yang dibelah oleh sebuah jalan, lurus ke blok di ujung sana. Tepi tanah lapang ini dikelilingi oleh jalan beraspal sehingga penghubung tiap-tiap blok yang pintunya tampak dikunci. Dapat dibayangkan petugas mengawasi blok-blok itu dengan mengelilingi lapangan. Semuanya dapat dilihat sebab pagar blok-blok itu adalah kawat yang menerawang (Sukanta, 2010: 142).

Data di atas merupakan pengalaman Mawa ketika pertama kali masuk ke dalam penjara gegara dianggap sebagai orang PKI. Mawa diharuskan mengikuti aturan dan prosedur yang berlaku di penjara. Merasa selalu diperhatikan Karena bentuk gedung yang seperti tapal kuda sehingga memudahkan petugas untuk mengecek tiap-tiap blok. Kuasa penjara juga dalam pembagian blok-blok untuk tahanan, “*Kami dimasukkan ke ruang Rekreasi, menambah jumlah tahanan yang sudah ada menjadi 50 orang. Tiap 10 orang menjadi satu regu*” (Sukanta, 2010: 186).

Kontrol terhadap penyakit pun dilakukan oleh penjara. Karena keadaan penjara pada saat tahun-tahun itu tidak pernah mendapatkan jatah makanan yang serius. Dalam novel *Merajut Harkat* dikatakan bahwa jika tidak mendapatkan kiriman dari luar penjara maka pemenuhan gizi terhadap tubuh individu takkan pernah tercukupi. Karena penjara tak pernah mampu memenuhi itu sendiri. Begitu pula dengan penyakit yang diderita oleh para tahanan. Penjara hanya mengontrol bagaimana tahanan yang sakit disendirikan dalam blok yang tersendiri dari blok yang sehat: “*Barak rumah sakit yg membujur itu terbagi menjadi empat ruangan atau kamar. Ruangan isolasi khusus untuk penderita KP alias TBC aktif, yang hanya diisi oleh lima orang*” (Sukanta, 2010: 317).

Demi memenuhi hal ini penjara menarik beberapa orang tahanan yang sehat untuk menjadi pekerja rumah sakit.

Ada beberapa tahanan yang menjadi petugas rumah sakit. Mereka juga tinggal di situ. Petugas rumah sakit bertugas mengurus orang yang berobat atau yang opname di blok itu. Beberapa orang sehat sengaja ditaruh di sana untuk ikut mengurus blok (Sukanta, 2010: 305).

Menurut Foucault via Synott (2007) hal inilah yang disebut dengan *time table*. Demi pemenuhan industri tubuh dibagi fungsi kerjanya. Pembagian fungsi kerja ini oleh Foucault disebut *time table*: “*Di sebuah blok di sebelah kiri tempatku ini tertampung tahanan yang dipekerjakan. Itu blok khusus pekerja, sedangkan di sebelah kanan adalah blok kriminal, bukan tahanan, tetapi terpidana*” (Sukanta, 2010: 176-177).

Selanjutnya, data yang ditemukan dengan bentuk relasi kuasa objektifikasi atas tubuh yang disesuaikan dengan wacana Foucault atas tubuh

tersebut adalah: “*Gadis desa, tetapi sudah bersolek pakai lipstik. Tampak jauh lebih cantik dari gadis-gadis yang pernah dilihatnya sebelum ia ditangkap*” (Sukanta, 2010: 537). Data di atas sesuai dengan teori Foucault tentang bagaimana produk industri mengatur tubuh hingga menentukan status sosial maupun jenis kelamin tanpa melihat langsung kelamin. Tubuh menjadi pengoprasian kuasa untuk penentuan identitas sosial. Tubuh diobjektifikasi hingga mendekati kriteria ideal yang diukur oleh industri kapitalisme hingga membentuk identitas. Simbol identitas tersebut ditunjukkan dengan pemakaian lipstik oleh gadis desa itu. Gadis desa ingin bersolek lebih cantik dan tak terlihat “*ndeso*”.

b. Tubuh Individu

Seperti yang dikemukakan di bab kedua bahwa tubuh merupakan bagian dari aktivitas seksual. Kegiatan seksual yang dimaksud bukan hanya persenggamaan saja, melainkan juga kelahiran, narsisme tubuh, dan fetistime.

Foucault via Synnott (2007) mengatakan bahwa seks berada di tengah dari dua sumbu perkembangan seluruh teknologi politis kehidupan. Di satu sisi seks terikat kepada disiplin tubuh: pengekangan, intensifikasi, dan distribusi kekuasaan, penyesuaian, serta ekonomisasi energi. Di sisi lain seks diterapkan dalam pengaturan populasi.

Negara dan berbagai macam institusi swasta berperan besar dalam pengaturan wacana seksualitas pada tubuh. Pengaturan merupakan bentuk relasi kuasa atas tubuh seksual dengan bentuk kontrol. Negara mengontrol fungsi reproduksi dan aktivitas individu. Data dalam novel *Merajut Harkat*

tentang pemenuhan hasrat, politik ruang, sensasi tubuh, kesehatan, pembagian fungsi kerja tubuh hingga pembatasan ruang gerak tubuh karena merasa selalu diawasi.

Data pertama yang ditemukan adalah bagaimana wacana pembatasan ruang gerak tubuh individu dibatasi oleh negara melalui wacana stigmatisasi yang berkembang setelah G30S 1965. Negara proses tersebut tubuh individu tak dapat bergerak bebas: *“Ia membuang pandang jauh-jauh dengan harapan tak seorang pun dari mereka mengenalinya. Sore itu ia tidak melihat keadaan yang mencurigakan”* (Sukanta, 2010: 4). Data tersebut ada ketika Mawa belum diciduk dan dijebloskan ke dalam penjara. Mawa selalu khawatir bahwa seseorang akan mengenalinya sebagai anggota ormas yang berafiliasi dengan PKI yang telah dilarang. Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi di Indonesia pasca gerakan 30 September 1965 di mana PKI kemudian dibubarkan dan dilarang melakukan kegiatan apapun. Orang-orangnya pun diberangus dengan cara apapun. Ada yang ditahan, adapula yang diciduk kemudian dibunuh dan mayatnya dibuang ke sungai. Dan yang belum diciduk berlaku seperti buronan,

Siman adalah temanku yang sudah lama sering datang dan tinggal untuk beberapa hari. Siman yang merasa terpenting di antara para buronan, sekalipun sebelumnya ia hanya pemain figuran film yang tidak kesohor. Penakutnya bukan main, sampai-sampai ke luar rumah saja takut, atau kalau terpaksa ke luar, tunggu malam hari (Sukanta, 2010: 114).

Tak ada yang tahu pasti berapa banyak korban jiwa atas tindakan-tindakan itu. Negara berusaha menutupi tragedi tersebut demi melanggengkan

kekuasaan baru karena peristiwa G30S tersebut pada akhirnya menandai pergantian orde kekuasaan.

Panopticon atau bentuk perasaan selalu diawasi dalam novel *Merajut Harkat* dirasakan benar sewaktu di penjara. Penjara menjadi ruang sempurna untuk menundukkan tubuh agar bergerak sesuai dengan penguasa. Melalui simbol-simbol yang ada intitusi penjara yang merupakan perpanjangan tangan dari negara berusaha untuk mengontrol setiap tindak tanduk dan ucapan tubuh, “*Pokoknya hati-hati. Bicara seperlunya saja, jangan sampai ia tahu banyak. Dicurigai ada hubungan dengan depan*” (Sukanta, 2010: 20). Simbol-simbol yang sering dimunculkan sebagai pengawasan di penjara yang terekam dalam novel *Merajut Harkat* ialah suara sepatu bot, rumah monyet dan senjata, dan politik ruang yang dilakukan oleh institusi penjara. Berikut ini beberapa datanya:

kudengar langkah sepatu bot di luar. Aku menempelkan mata ke dinding. Kulihat dua serdadu berptroli mengelilingi tempat tahanan. Senjatanya hanya bedil panjang. Mereka semakin mendekat ke arah selku. Aku menarik diri dari dinding dan duduk bersandar di tembok seolah-olah tertidur. Tetapi langkah itu tidak kudengar semakin mendekat, bahkan hilang (Sukanta, 2010: 84).

Juga bisa dilihat dalam data berikut, “*Di rumah monyet berdiri serdadu dengan senjata di tangan*” (Sukanta, 2010: 72) dan:

Yanto melintas di depan kami. Ia memberi tahu semua tahanan bahwa Bintara Pengawas akan masuk blok karena sudah keluar dari pintu lima. Dengan demikian orang-orang yang sedang mengerjakan sesuatu yang terlarang segera menyembunyikan alat-alat atau bubar (Sukanta, 2010: 277).

Lalu ada juga wacana seksualitas atas tubuh yang dikaitkan dengan hasrat seksual. Synnott (2007) menuliskan: Teori kekuasaan Foucault tidak netral dari gender. Kekuasaan di dalam masyarakat patriarkal berasal dari laki-laki; dengan kata lain term “biopolitik” menyembunyikan realitas kekuasaan laki-laki atas tubuh perempuan atau lebih khusus seksualitas perempuan. Frasa “Disiplin dan Penghukuman” dengan demikian adalah disiplin gender.

Aku ingin melihat wanita, istri seorang anggota BC yang diperkosa oleh enam petugas. Katanya ia menjerit-jerit berontak kesakitan. Sementara para algojo terkekeh-kekeh melihat temannya yang sedang berkubang di perut perempuan itu (Sukanta, 2010: 119).

.Dari data tersebut tersirat bentuk relasi kuasa berupa objektifikasi terhadap tubuh perempuan. Perempuan hanya dipandang sebagai pemuas hasrat. Di Indonesia sejarah tentang objektifikasi perempuan mungkin sudah lama berlangsung. Pada waktu sistem kerajaan masih kuat di nusantara (Indonesia), seorang perempuan hanya dianggap seperti barang mewah yang dapat dikawinkan dan diperebutkan. Kisah Ken Arok dan Ken Dedes mungkin yang paling bisa menjelaskan objektifikasi terhadap perempuan. Ken Arok yang berhasrat pada Ken Dedes tega membunuh suami sah Ken Dedes demi memenuhi hasrat untuk mengawininya.

Kalau ada istri tahanan yang agak cantik atau bersih datang membesuk ke sana, matanya menjadi hijau. Ia memburu perempuan itu dengan segala macam cara. Sekarang tergantung perempuan itu. Kalau sedikit saja ia memberi peluang, akan dilalapnya ia (Sukanta, 2010: 163).

Bentuk objektifikasi lain juga ditemukan dalam novel *Merajut Harkat*. Objektifikasi tersebut adalah soal fetisme tubuh. Foucault (Jones,

2003: 182) mengatakan bahwa masyarakat modern selalu berorientasi pada tubuh. Industri menerima fenomena ini lalu mengobjektifikasi tubuh dengan cara pengimajian sensasi. Data kutipan yang menunjukkan itu terdapat pada: “*Risno ngempeng ke depan, Memalukan sikapnya*” (Sukanta, 2010: 125).

Selanjutnya bentuk kontrol tubuh individu terdapat dalam hal kesehatan dan *time table*. Dalam novel *Merajut Harkat* dapat dilihat dalam data berikut: “*Suatu hari dokter bergigi kampak itu marah-marah kepada pasien yang masih mandi telanjang sewaktu jam berobat*” (Sukanta, 2010: 318);

Tahanan dipekerjakan antara lain menebang kayu di perkebunan karet. Kayu karet adalah bahan bakar untuk memasak air atau nasi dan juga dijual oleh petugas. Ada yang dipekerjakan membuat bata yang hasilnya pasti bukan untuk tahanan. Ada yang memelihara empang ikan air darat yang hasilnya tidak pernah dimakan oleh tahanan, kecuali dicuri dan dimakan secara sembunyi-sembunyi. Ada juga yang diangkat menjadi tukang sapu dan bekerja paksa lain di rumah petugas (Sukanta, 2010: 177).

Kutipan pertama ialah kontrol petugas kesehatan terhadap pasiennya. Tubuh individu yang sakit dikenai kontrol medis agar segera sembuh. Kutipan kedua, tubuh individu dilekati tugas masing-masing sesuai dengan kuasa yang berlaku.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk relasi kuasa dengan pemikiran dalam novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta berupa stigmatisasi pemikiran, dominasi pemikiran, kontrol pemikiran, objektifikasi pemikiran, dan manipulasi pemikiran. Stigmatisasi yaitu proses pemberian ciri negatif. Hal ini bisa dilakukan dengan cara hegemoni. Dominasi ialah memberikan keyakinan akan kebenaran yang mutlak akan sesuatu hal salah satunya dengan cara hegemoni pikiran. Kontrol pemikiran yaitu pembatasan terhadap pikiran, sedangkan objektifikasi yaitu pemberian ciri terhadap objek-objek tertentu dan yang terakhir manipulasi pemikiran yaitu pembelokan fungsi objek.
2. Bentuk relasi kuasa dengan tubuh berupa bentuk manipulasi, objektivitas, dan kontrol tubuh.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil kesimpulan yang telah disampaikan di atas adapun saran yang bisa dikemukakan adalah tentang pemakaian teoritis lain. Meskipun penelitian tentang relasi kuasa dengan teori Michael Foucault telah berhasil diselesaikan sesuai dengan rumusan masalah yang ada, namun

peluang untuk menganalisis, mengkaji, dan meneliti novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta ini lebih lanjut tentu masih terbuka dengan beragam pendekatan yang sama maupun berbeda. Misalnya, feminisme, marxisme, proses kreatif, dan sebagainya. Dengan demikian masih luas kesempatan bagi para peneliti untuk bisa mengeksplorasi novel ini dalam pendekatan-pendekatan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, Peter. 2005. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. 2010. Diterjemahkan oleh Harviah Widiawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budianta, Melani. A. 2002. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Dahlan, Muhidin M. 2012. "2 Buku Putih, Satu Kesimpulan: PKI Penjahat!", <http://akubuku.blogspot.com/2011/09/2-buku-putih-satu-kesimpulan-pki.html>. Diakses pada tanggal 14 Mei 2013.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Erlangga, Ardyan M. dkk. 2011. *Ruang Kota*. Yogyakarta: Ekspresi Buku.
- Fahrudin, Arif. 2010. Konflik Politik dalam Novel Merajut Harkat Karya Putu Oka Sukanta: Tinjauan Sosiologi sastra. *Skripsi S1*. Surakarta: Jurusan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, UMS.
- Fanani, Zainudin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foucault, Michel. 1993 (1976). *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*. Terjemahan oleh Rahayu Hidayat. 1997. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1966. *Order of Thing: Arkelologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*. Diterjemahkan oleh B. Priambodo dan Pradana Boy. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jones, Pip. 2003. *Pengantar Teori-teori Sosial*. Diterjemahkan oleh Achmad Fedyan Saifuddin. 2009. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- "Memupus Luka Lewat Pengobatan Tradisional". *Kompas*, 9 Mei 2000, hal. 12.
- Notosusanto, Nugroho dan Ismail Saleh. 1968. *Tragedi Nasional: Percobaan Kup G 30 S/PKI di Indonesia*. Jakarta: Intermasa.

- Nurghiyanoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- “Putu Oka Sukanta”, http://en.wikipedia.org/wiki/Putu_Oka_Sukanta. Diakses pada tanggal 14 Mei 2012 pukul 6.19
- Ricklefs, M.C. 2009. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Saputro, Gilang. 2012. Strategi Naratif dan Ingatan Budaya dalam Novel Merajut Harkat karya Putu Oka Sukanta. *Tesis*. Depok: Prodi Ilmu Susastra, FIB UI.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 1994. *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia: Latar Belakang, Aksi, dan Penumpasannya*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- S, Yudiono K. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Salam, Aprinus. 2008. “Pengajaran Sastra dan Politik Kebudayaan”. *Insania*, 13, 3, hlm. 369-381.
- Sugiharto, Bambang. 2003. “Foucault dan Posmodernisme”, <http://filsafatkita-f2g.net/mich1.htm>. Diunduh pada September 2012.
- Sukanta, Putu Oka. 2010. *Merajut Harkat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sulistya, Prima dkk. 2011. *Karnaval Caci Maki*. Yogyakarta: Ekspresi Buku.
- Susanto, Edi. 2011. “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Karya Agus Noor, Kajian Sosiologi Sastra”. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Synnot, Anthony. 2007. *Tubuh Sosial Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka jaya.
- Violine, Melody dan Inggar Pradipta A.S. 2012. “Putu Oka Sukanta: Yang Dulu Terbungkam”, <http://publiksastra.net/putu-oka-sukanta-yang-dulu-terbungkam>. Diakses pada tanggal 14 Mei 2013 pukul 7.14

- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santosa. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wasesa, Swadesta A. 2013. “Relasi Kuasa dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari”. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Wasono, Sunu. 2007. *Sastra Propaganda*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.
- Yoesoef, M. 2007. *Sastra dan Kekuasaan: Pembicaraan atas Drama-drama Karya W.S. Rendra*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Yogyakarta.

Lampiran 1

Sinopsis

Dengan tokoh sentral bernama Mawa, Novel *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta menggambarkan apa yang terjadi pada orang-orang yang dianggap Partai Komunis Indonesia (PKI) setelah peristiwa G30S pada tahun 1965. G30S adalah kependekan dari Gerakan 30 September, yang menandai peristiwa pemberontakan yang dianggap dilakukan oleh PKI.

Mawa adalah seorang guru dan aktivis ormas yang berafiliasi dengan PKI. Sebelum peristiwa G30S semua hal yang berbau sosialis-komunis adalah benar dan tak dilarang. Namun, setelah peristiwa tersebut semuanya berubah drastis. Semua hal yang berkaitan dengan PKI dilarang. Orang-orang yang dianggap sebagai antek PKI ditangkap, dipenjara, atau dibunuh. Tak ada surat penangkapan, tak ada pembelaan, yang ada hanya pikiran bahwa PKI/ orang komunis itu salah dan pantas dibunuh karena telah melakukan penculikan dan pembunuhan terhadap para jendral. Orang-orang yang pernah terlihat pernah aktif sebagai anggota PKI ramai-ramai bersembunyi menyelamatkan diri dari amuk massa dan militer.

Mawa yang tidak tahu apa-apa pada akhirnya hanya bisa merasa was-was akan hidupnya. Untungnya ada Nio, perawat dan juga kekasihnya yang setia menemani keseharian Mawa. Setelah G30S, Mawa tidak lagi mengajar. Selain karena banyak muridnya yang tak masuk juga dikarenakan kondisi yang tak memungkinkan. Di mana-mana orang-orang diculik dan ditangkap. Entah kemudian dibunuh atau dipenjara.

Pada akhirnya Mawa ditahan. Tiba-tiba sekelompok tentara ‘menjemput’nya di rumah, tanpa surat penahanan. Ia dijebloskan ke penjara yang sudah banyak berisi tahanan seperti dirinya, tahanan politik. Selidik punya selidik ternyata seorang anggota tempat penerbitan selebaran PKI dulu menunjuknya sebagai orang yang juga terlibat ormas. Jadi, dianggaplah ia terlibat dengan kegiatan PKI dan ormas-ormasnya.

Di dalam penjara Mawa baru mengetahui bagaimana sistem penangkapan para tapol berlangsung. Tahanan yang tertangkap disiksa dan disuruh memilih antara mau kooperatif dan menjadi pengkhianat bagi kawan-kawan seperjuangannya dulu atau disiksa hingga membeberkan semua orang yang terkait dengan PKI dan ormas-ormasnya. Mawa pun tak lepas dari praktek ini. Begitu masuk ia disiksa, dipaksa mengakui apapun yang diminta oleh petugas penjara, dipaksa untuk memberitahu siapa saja yang pernah berhubungan dengannya, khususnya anggota ormas dan para pendukung sosialis komunis bentukan PKI.

Dalam keadaan demikian ini Mawa kemudian mengalami konflik dalam pikirannya antara berkhianat dan selamat untuk dirinya atau tetap teguh pada pendiriannya dan berakhir babak belur dan mungkin kematian. Hingga pada suatu waktu kembali ia *dipakake* oleh kawannya untuk menunjukkan rumah seorang yang dekat dengannya dan dianggap sebagai orang PKI. Dan ia merasa bersalah.

Mawa di pindah tempatkan dibeberapa penjara, sehingga ia mengetahui beberapa orang dengan selluk beluk latar belakang kenapa mereka di penjara. Ada yang dulu sebagai CC PKI, ada yang sebagai juru ketik, petani sebagai anggota BTI, anggota PI, dan masih banyak yang lainnya.

Dari orang-orang itulah cerita mengalir. Kisah perlakuan terhadap tapol di penjara hingga pemikiran-pemikiran masing-masing tokoh terhadap ideologi yang dianutnya sekaligus digabungkan dengan konflik pemikiran dari tokoh utama, Mawa.

Seorang CC PKI tak selamanya berideologi revolusioner seperti yang diangankan para pengikut PKI selama ini. Ada pula yang kemudian membelot demi kepentingan pribadi, keselamatan nyawanya sendiri atau keluarganya di rumah. Dan tak selamanya seorang petani itu hanya sebagai pengikut PKI karena ikut-ikutan, ada pula di antara mereka yang benar-benar berfikir bahwa visi misi yang dibawa PKI, sosialis-komunis merupakan pilar yang dapat membantu rakyat kecil pada saat itu. Semua terangkum dalam debat pemikiran tokoh dan tanggapan tokoh pada situasi yang terjadi di dalam penjara. Namun pada akhirnya, institusi penjara ialah cara melemahkan semangat orang-orang ‘revolusioner’ ini untuk bergerak. Mereka dipaksa untuk mematuhi semua peraturan penjara. Mereka adalah tahanan yang tak punya kebebasan untuk melakukan sesuatu. Mereka merindukan kebebasan dan rasa menjadi manusia seutuhnya.

Lampiran 2. Relasi Kuasa Atas Pikiran

Media	No	Data	Hal	Keterangan	Jenis Kutipan	
					A.Langsung	B.Tidak Langsung
Agama	1	“Beri kesempatan kepada saya untuk melakukan salat sebelum hukuman itu dilaksanakan.” Permintaan itu diucapkan dengan tenang. Pemuda pelajar yang telah siap melaksanakan hukuman mati itu terbahak-bahak mendengar permintaan Butet. “Apa kau bisa salat? Engkau punya Tuhan?”	21	Anggota PKI dianggap ateis, tak bertuhan.		√
	2	“Sekarang saya selesai menghadap Tuhan, silakan,” kata Butet tenang. Malah mereka sekarang menjadi gugup. Tapi komandannya segera berteriak melihat anak buahnya bimbang. “Lakukan sekarang. Demi Tuhan, demi Jendral Dul-dul demi... demi... hukuman tembak akan segera dilaksanakan.”	21	Kuasa untuk membunuh atas nama agama.		√

	3	Beberapa saat kesadarannya bangkit dan ia bergegas membuka saputangan yang menutup mata. Matanya liar mengenali tempat kakinya berpijak. Ia seperti tidak percaya. Tempat ini ia kenal benar. Ia menengadah, memandangi langit berbunga-bunga bintang. Kerlap-kerlip menjawab kedipan matanya. “Ya Tuhan Mahaagung, Mahakasih dan Mahaadil, terima kasih.”	23-24	Agama membentuk pikiran pada manusia bahwa Allah adalah yang paling berkuasa.	√	
	4	“Aku permisi dulu, Bung, Mau salat subuh.” Tanpa menunggu jawaban ia meninggalkan Mawa.	29	Agama mengatur orang tentang cara beribadah kepada Tuhan.		√
	5	Rasanya lebih enak langsung ditembak, tidak akan menderita rasa sakit berkepanjangan. Tetapi satu hal dalam kematianku, aku masih punya nama bersih, bukan cecunguk. “Ya Tuhan, beri aku kekuatan untuk melangkah di jalan yang kupilih. Tunjukkan bagiku jalan untuk mempertahankan	80	Agama membentuk pikiran manusia bahwa Tuhanlah pemilik kuasa kekuatan.		√

		martabat dan nama bersihku, sekalipun aku harus mati.”				
	6	Ia satu-satunya saudara yang tak setuju istriku kawin dengan aku. Alasannya politis. Ia dulu dedengkot PSI, bapak mertuaku Muhammadiyah. Dalam hal ini ayahnya mau melepaskan sudut pandang politik. Aku ingat benar kata-katanya, ‘Kamu boleh kawin dengan siapa saja asalkan bertuhan, bukan kafir’. Istriku, calon istriku, menyampaikan kata-kata ayahnya padaku dan menanyakan aku kafir atau beragama.	123	Tuhan dan agama menjadi sebuah batas siapa boleh kawin dengan siapa. Karena pengetahuan yang berkembang ialah orang yang bertuhan dan beragama lebih baik daripada yang kafir.	√	
	7	“PKI tidak perlu sembahyang. Toh nanti masuk neraka.” Pak Manto yang pejuang 45 di Solo itu tak bisa bicara apa-apa.	154	Agama memberikan definisi neraka sebagai tempat orang-orang PKI.	√	
	8	“Mawa, semakin lama kita di sini, semakin pendek hari yang harus dilalui. Seperti kata pendeta, minggu kemarin, awal itu pasti ada akhir. Kesulitan yang kita jalani	296	Pendeta sebagai pemuka agama dianggap selalu membawa kabar kebenaran.		√

		sekarang ini suatu ketika akan menjelma menjadi kenikmatan....” Hanya menyedot rokok dalam-dalam.				
	9	“Tapi jodoh, rejeki, dan mati, menurut agama ditentukan oleh Tuhan. Kalau kita percaya kepada ajaran atau kepercayaan, kita harus pasrah atas perkawinan, kehidupan sosial ekonomi, ataupun kematian kita.”	355	Agama mengajarkan kepatuhan/kepasrahan total.		√
	10	“Tuhan tidak akan memberi cobaan kepada umatnya melebihi kemampuannya.”	403	Tuhan dalam agama adalah otoritas tertinggi penentu kebijakan hidup manusia.		√
Budaya	11	Bahkan sekali pernah kudengar ada pimpinan teras ormas tangan kanan partai yang mau ikut berjuang terus asalkan istrinya yang ditinggalkan dibelikan rumah, sebab rumahnya yang lama sudah diobrak-abrik sampai tinggal puing-puing. Aku mengerti bahwa manusia, termasuk aku juga perlu tempat untuk	38	Kebudayaan membuat menjadi sebuah simbol manusia modern. Rumah bentuk bio-politik ruang atas tubuh, sebagai kebutuhan primer tubuh untuk memiliki tempat tinggal.		√

		berteduh, perlu gubuk atau rumah.				
	12	Sepertinya lelaki itu mengira Nio adalah perempuan malam seperti yang banyak bertebaran dan beroperasi di daerah itu.	55	Pengetahuan budaya setempat yang kemudian menjadi bentuk kuasa atas tubuh perempuan di tempat tersebut. Menyebabkan anggapan setiap wanita di situ adalah perempuan malam.		√
	13	Nio belum pernah kenal dengan temanku itu. Untung teman itu mempunyai bentuk tubuh yang mudah dikenali. Badannya tinggi kekar seperti atlet. Kulitnya hitam kayak orang Ambon, hidungnya menyerupai orang Arab, dan rambutnya keriting seperti rambut orang Irian.	56	Budaya membentuk pengetahuan tubuh mengenai penggolongan masyarakat secara fisik.		√
	14	Lain lagi kehidupan Pak Bino. Aku tak mengira sewaktu peristiwa ia punya tugas “sangat penting”. Hal ini aku tahu dari teman segarasi juga. Ia komandan suatu sektor. Tubuhnya kecil, pendek, <i>klemak-klemek</i> , lebih cocok jadi tukang kebun atau pesuruh.	117	Budaya membuat persepsi bentuk tubuh menjadi sebuah penanda kelas sosial masyarakat.		√

	15	“Ya, kalau si kurus datang ke rumah mengancam seluruh keluargaku, istri dan anak-anakku, mereka takut datang kemari sewaktu hari raya. Tidak bisa kubayangkan betapa sedih hati kami. Anakku yang terkecil dua tahun usianya, begitu manis, tidak mendapat ciuman dari ayahnya di hari raya. Kami punya kebiasaan di hari raya menengok orang tua, saling memaafkan.	123	Ritus hari raya menjadikan tubuh bertindak untuk tetap memaafkan kesalahan.		√
	16	Mawa merasa dijerumuskan ke sebuah dunia yang sangat terbelakang. Mungkin zaman purba, di saat orang belum bisa baca-tulis, terutama bagi bangsa terjajah.	144	Baca-tulis menjadi penanda bahwa suatu bangsa tak terbelakang.		√
	17	“Saya hanya buruh tani dari Bekasi, Bung. Tidak makan sekolahan, maaf kalau saya mengajari guru sekolah.”	204	Seorang yang pernah mengeyam institusi pendidikan dianggap lebih berpengetahuan daripada yang tidak.		√

	18	“Apa ada monyet mandi, dokter ko bodoh,” celetuk seorang pasien yang sedang berbaring karena busung lapar.	318	Dalam pandangan masyarakat, seorang dokter haruslah seorang yang pintar.		√
	19	“Lu pikir orang Melayu tidak bisa melakukannya dengan baik? Walau akupuntur berasal dari tanah leluhurnya Kwik, belum tentu dia lebih pintar.”	473	Justifikasi keahlian seseorang berasal dari tanah kelahiran bukan dari kemampuan.		√
	20	“Pandai-pandailah kau agar jangan jadi beban mereka. Kau kan sarjana, bisa langsung cari kerja. Kau jadi tukang cukur atau apalah. Sekolahmu saja tinggi.”	525	Lulusan sebuah institusi pendidikan dianggap lebih pintar dan mudah mencari kerja dari yang tak mengenyamnya.	√	
Politik-Ideologi	21	Sepanjang jalan sejak setahun ini, Mawa selalu memperhatikan situasi. Dan kalau terlihat pemuda bergerombol apalagi ada serdadu dan hansipnya hatinya seketika mengerut.	3-4	Serdadu dan hansip adalah alat kuasa negara.		√
	22	Kata KIAPMA ini sendiri, pada saat ini telah berubah dampaknya pada diri Mawa. Setahun yang lalu kata itu bagaikan lidah api yang	4	KIAPMA dianggap sebagai representasi orde lama. Setelah G30S menjadi alasan (legalisasi) untuk menangkap dan membunuh	√	

		membakar semangatnya untuk menghancurkan pangkalan militer asing yang belum pernah ia lihat. Sekarang kata itu bagaikan stempel yang menempel di dahinya untuk mempermudah perburuan terhadapnya.		siapa saja yang berkaitan dengannya.		
	23	“Tentunya bukan di tanganmu dan juga bukan di tanganku. Yang pasti senjata ada di tangan RPKAD. Hanya pensil ada di tangan kita...”	8	Bentuk kontrol pengetahuan untuk tak melawan kuasa negara.		√
	24	Mata Mawa membelalak ingin tahu benda apa yang didapatnya di dalam lemari itu. Seingatnya ia tidak pernah punya barang penting yang disimpan di lemari itu. Karena teriakan petugas itu, terdengar langkah cepat sepatu bot, setengah berlari menuju kamar Mawa. Tiga orang tentara berpakaian seragam hijau dengan senjata panjang.	11	Sepatu bot, seragam hijau, dan senjata panjang merupakan bagian pengetahuan untuk identifikasi bahwa itu tentara, alat kuasa negara.	√	
	25	“Ada tapi ditemani angkatan laut.” “Kok tahu angkatan laut? Pakai pakaian dinas?”	57	Negara melanggar kuasa lewat simbol. Simbol militer, angkatan laut lewat pakaian.		√

		“Pakaiannya abu-abu seperti angkatan laut, tapi tidak pangkat.”				
	26	<p>Mengapa mereka harus menanggung akibat peristiwa ini? Adilkah perlakuan ini? Setiap hari anak-anak ini mendengar jerit kesakitan orang disiksa. Bagaimanakah perkembangan kejiwaan anak itu nantinya? Dibesarkan oleh dendam, kebencian, ketakutan? Jadi kerdilkah jiwa mereka, atau sebaliknya? Sebagai anak-anak, mulutnya seperti dibungkam, tidak pernah berteriak, tidak pernah menangis, tidak pernah bermain-main dengan teman sebaya, tidak bisa main kelereng, tidak bisa main petak umpet atau laying-layang dan <i>bekelan</i>, tidak bersekolah. Berhakkah mereka diperlakukan seperti itu? ... Apa masyarakat akan meneriakai mereka dengan</p>	119-120	Keluarga orang PKI dan gestapu mendapatkan imbas yang sama, dijadikan bahan cemooh, karena kaitannya dengan G30S.	√	

		umpatan-umpatan, “Lu anak PKI, Gestapu” dan sebagainya.				
	27	Pada hari pertama Fitri yang sudah dikenal oleh penduduk kampung, pulang dengan membawa barang dagangannya masi utuh. Ia menceritakan pengalamannya. “Teman-teman mengikuti Fitri dan berteriak, kue gestapu... kue gestapu...” Fitri menelungkup di pangkuan ibunya, suaranya tersumbat tangis di kerongkongan.	141	Gestapu menjadi sesuatu yang menakutkan dan patut dijauhi.	√	
	28	“Sampai saat sekarang pembunuhan terus dilancarkan. Semua orang menjauh dari sanak saudaranya yang dianggap terlibat, tali kekeluargaan yang sangat kuat di bangsa kita, tiba-tiba diputus oleh bayonet, dan siapa mendekat akan tertusuk...”	289	Membunuh anggota PKI dan orang-orang yang dianggap terlibat dianggap wajar pada saat itu.	√	
	29	“Sinting kalian. Kalian benar-benar PKI.” Handi seperti tersinggung mendengar jawaban Tojib.	315	PKI dianggap setara dengan segala macam yang buruk.		√

	30	“Mengapa seseorang menjadi anggota ormas PKI? Tidak pernah dikaji dengan kemanusiaan, diukurnya dengan lambang, dengan simbol....”	409	PKI menjadi sebuah cara membatasi kebebasan warga negara dalam berbuat sesuatu.		√
	31	Aku ingat benar kata-katanya: ‘Saudara-saudara kan PKI semua, walau saudara-saudara tidak mau mengaku. Mana mungkin bukan PKI, penjara ini kan tempat PKI. Kalau bukan PKI tentu tidak ditahan....’	486	Seorang PKI harus dipenjarakan karena dianggap sebagai sumber keonaran.	√	
Institusi	32	“Saya bukan PKI. Saya tidak gerpol,” jawab Mawa tegas. “Lantas lu apa? Di sini tempatnya PKI. Lu mau berakin gua, ya? Belum kenal saja sama gua nanti lu rasain.”	35	Di sini (penjara) itu sebagai penanda bahwa yang menjadi tahanan di dalamnya adalah PKI.	√	
	33	“Saya mau memberitahukan pacarku, agar menghubungi Hanja dan teman lainnya.” “Ada jalannya, tapi pakai uang,” sahut Harun.	39	Negara membuat pengaturan tentang ekonomi-jual beli dengan menggunakan uang.		√

	34	Aku mengenal ketika aku diopname di rumah sakit tempatnya bekerja, dua tahun lalu. Sesudah aku agak sembuh, pada suatu malam ku tanya kepada perawat jaga malam agar dibolehkan memasang lampu sampai jam sembilan malam.	49-50	Intitusi rumah sakit menjadi tujuan ketika tubuh sakit. Bentuk bio-medisin atas tubuh.		√
	35	“Sebaiknya saudara tidur saja biar cepat sembuh. Kalau sudah di rumah kan banyak waktu untuk membaca.” Suaranya menyerupai ibu yang sedang menasehati anaknya.	50	Institusi rumah sakit membuat aturan untuk tubuh yang sakit.	√	
	36	“Boleh keluar untuk kencing?” “Sebentar saya Tanya kepada Pak Harjo.” Pintu sel ditutupnya, tapi tidak dikunci. Sebentar saja Pak Daud sudah kembali dan menyuruhku ke WC cepat-cepat.	80	Penjara mengatur segala kegiatan tahanan termasuk ke kamar mandi.	√	
	37	Apa pertimbangannya seseorang di kirim ke sebuah blok? Jangan Tanya. Tidak pernah ada hak untuk menanyakan hal-hal seperti itu. Keselamatan bisa diperoleh dengan	147	Institusi penjara mengajarkan untuk patuh tanpa syarat.	√	

		mematuhi semua perintah, sampai mati.				
	38	Di lapangan sedang dilakukan persiapan hari senin. Apel pancasila. Pancasilais-pancasilais sejati berpakaian seragam hijau dan pistol dipinggang, manusia yang menganggap diri telah menjadi adonan paling murni dari kelima sila yang menjadi suriteladan bagi para tahanan.	159-160	Penjara memberikan contoh bahwa mereka yang berseragam hijau adalah pancasilais dan benar secara hukum negara.		√
	39	Aku mencoba melepas pandangan ke dalam penjara. Tidak seperti Bui Sengon, aku tidak bisa melihat blok atau sel-sek para tahanan. Pandangan terhalang oleh pagar bambu rapat dan sebidang pintu tertutup. Di depan pagar penghalang itu berdiri sebuah rumah monyet untuk penjaga mengawasi gerak-gerik tahanan yang terkurung di dalam. Rumah monyet berpagar bambu ini masih dibatasi oleh pagar asli blok yang	167	Institusi penjara membentuk bangunan sedemikian rupa guna memberi efek pada tahanan bahwa mereka selalu diawasi dan tak dapat keluar dari penjara.	√	

		terdiri dari tiang dan palang besi dengan ujung runcing menantang langit. Jadi, kalau seorang tahanan ingin keluar, pertama-tama ia melewati pagar bambu, lalu berhadapan dengan pagar besi, penjaga rumah monyet, lantas berhadapan lagi dengan penjaga gerbang dan akhirnya bertemu dengan serdadu yang berjaga di luar tembok penjara.				
	40	“Tetapi orang-orang tua, terutama yang punya banyak kiriman tidak setuju. Takut dikirim ke Bui Mahoni, takut mati di sana, takut kiriman ditutup. Pokoknya serba takut...”	274	Penjara memberikan efek ketakutan untuk para tahanan dengan level bui yang berbeda. Bentuk <i>panopticon</i> .	√	
	41	“Kita perlu ahli jiwa, antropolog, sosiolog untuk menganalisis gejala dan kenyataan ini. Setelah tahun enam lima semua menjadi sakit, jiwa bangsa ini telah menjadi sakit.” Hanja menggaruk kakinya yang berbulu dan kena eksim.	289	Institusi pendidikan memberikan pengetahuan spesifik tergantung pendidikan yang diambilnya. Orang-orang berpendidikan seperti ini disebut ahli di bidangnya.	√	

	42	Ada seorang mahasiswa Tionghoa yang katanya bisa akupuntur, tetapi ilmu itu tidak berkembang secara resmi di klinik sebagai pengobatan alternative karena paradigm dokter yang berkuasa atau diberikan kuasa tidak mau mengerti atau tidak “percaya” dengan akupuntur, apalagi khasiat tanaman obat.	320	Intitusi pendidikan dokter mengajarkan berpikir ilmiah dengan pengobatan yang bisa mereka pahami, sedangkan akupuntur merupakan pengobatan dengan cara menusuk jarum pada titik-titik tertentu pada tubuh dan itu di luar pengetahuan pendidikan kedokteran.		√
	43	“Kamu baca buku sejarah dari SD sampai mahasiswa. Kita dicekoki sejarah yang patah-patah dan bermuka satu. Kita harus pandai mengambil jarak. Ini sebuah proses dari bangsa yang berkembang...”	495	Intitusi pendidikan hanya memberikan pengetahuan dengan sudut pandang tertentu terhadap sebuah peristiwa, misal sejarah. Sejarah hampir selalu berpihak pada siapa yang berkuasa.	√	

Lampiran 3. Tabel Relasi Kuasa Atas Tubuh

Varian	No	Data	Hal	Keterangan	Jenis Kutipan	
					A.Langsung	B.Tidak Langsung
Tubuh Sosial	1	Sesampainya di Pasar Baru, orang sudah berjejal antre di mulut loket bioskop. “Nio kau yang antri, ya. Di loket wanita lebih sedikit orangnya.” Nio tidak menjawab dan langsung menyambung ekor antrean. Mawa berdiri di sampingnya, maju setapak-setapak mengikutinya.	4	Pembagian ruang berdasarkan jenis kelamin merupakan bentuk bio-politik.		√
	2	Mawa menyeret tangan Nio, diajaknya ia menelusuri trotoar.	6	Trotoar merupakan bio-politik akan ruang.		√
	3	Mawa masih mengenali jalan yang dilewati. Masih di dalam kota, bahkan pusat kota.	19	Kota dan pusat kota merupakan salah satu kuasa terhadap tubuh sosial. Bisa digunakan sebagai batas ekonomi, tingkat sosial masyarakat dan sebagainya.		√
	4	Memang benar pagi itu Mawa menghadap seorang pembantu letnan yang sangat ramah. Ia menuntun Mawa menjawab formulir isian tersebut. Alamat, pekerjaan, orang tua, agama, dan tetek bengek lain	39	Kuasa intitusi negara atas tubuh untuk menggolongkan masyarakatnya.		√

		harus dijawab dengan jelas.				
5	Sebentar saja Pak Daud sudah kembali dan menyuruhku ke WC cepat-cepat.	80	WC adalah bentuk bio-politik ruang atas tubuh			√
6	Ketika aku dipindah ke ruang garasi, aku bertemu dengan seorang kawan yang pernah bersembunyi di rumahku. Sampai saat tertangkapnya ia masih tetap menyimpan kartu penduduk dengan alamatku. Sebagai akibatnya, Pak RT-ku ditangkapnya.	113	Kartu penduduk dan RT bentuk kuasa pemerintah.			√
7	Di sebelah kanan garasi, dipisahkan oleh sebuah gang, berjejer dua kamar tahanan untuk wanita. Itu konon masih ada beberapa kamar yang juga dipakai menyimpan tahanan perempuan.	118-119	Pembagian ruang tahanan sebagai bio-politik ruang.			√
8	Sesudah melewati pintu ketiga, tahanan digiring ke sebuah ruangan yang disebut ruangan administrasi atau Biro Dua. Di tempat ini para tahanan digeledah, didaftar namanya, atau namanya dicocokkan dengan daftar yang dibawa petugas kodim. Dari teras ruangan ini tahanan baru tiba sudah bisa melihat blok-blok penjara yang dihuni oleh tahanan terdahulu. Blok-blok	142	Daftar nama, bentuk penjara adalah bentuk pengawasan terhadap tahanan. Bentuk bangunan penjara seperti yang digambarkan merupakan bentuk bio-politik ruang penjara untuk mendukung adanya pengawasan tahanan.	√		

		ini melingkar seperti tapal kuda, dan di tengah-tengahnya terhampar tanah lapang yang dibelah oleh sebuah jalan, lurus ke blok di ujung sana. Tepi tanah lapang ini dikelilingi oleh jalan beraspal sehingga penghubung tiap-tiap blok yang pintunya tampak dikunci. Dapat dibayangkan petugas mengawasi blok-blok itu dengan mengelilingi lapangan. Semuanya dapat dilihat sebab pagar blok-blok itu adalah kawat yang menerawang.				
9	Sesudah semua tahanan diperiksa dan dicatat di beberapa buku besar, mereka diberi makan sebelum masuk ke blok yang sudah ditentukan.	147	pembagian blok merupakan bio-politik ruang atas tubuh.			√
10	Tahanan politik hanya menempati dua blok dari sekian banyak blok di dalam penjara ini. Di sebuah blok disebelah kiri tempatku ini tertampung tahanan yang dipekerjakan. Itu blok khusus pekerja, sedangkan di sebelah kanan adalah blok kriminal, bukan tahanan, tetapi terpidana.	176-177	Distribusi ruang untuk memudahkan pengawasan dan identifikasi tubuh.			√

	11	Tahanan dipekerjakan antara lain menebang kayu di perkebunan karet. Kayu karet adalah bahan bakar untuk memasak air atau nasi dan juga dijual oleh petugas. Ada yang dipekerjakan membuat bata yang hasilnya pasti bukan untuk tahanan. Ada yang memelihara empang ikan air darat yang hasilnya tidak pernah dimakan oleh tahanan, kecuali dicuri dan dimakan secara sembunyi-sembunyi. Ada juga yang diangkat menjadi tukang sapu dan bekerja paksa lain di rumah petugas.	177	Pembagian fungsi kerja terhadap tubuh, disebut juga <i>time table</i> .		√
	12	Kami dimasukkan ke ruang Rekreasi, menambah jumlah tahanan yang sudah ada menjadi 50 orang. Tiap 10 orang menjadi satu regu.	186	Pembagian tubuh menjadi kelompok-kelompok kecil guna memudahkan identifikasi tubuh sosial.		√
	13	Ia dipindah ke Blok Rumah Sakit. Blok ini sebagian besar dihuni oleh orang-orang sakit.	305	Pembagian ruang, bio-politik ruang.		√
	14	Barak rumah sakit yg membujur itu terbagi menjadi empat ruangan atau kamar. Ruangan isolasi khusus untuk penderita KP alias TBC aktif, yang hanya diisi oleh lima orang.	317	Pembagian ruang, bio-politik.		√

15	Mawa sudah memberi tahu beberapa teman dekatnya: Tojib, Jakob, Pardi, dan Kisno. Mereka sudah dibagi tugas, di mana posisi mereka sesudah salat isya.	325	Pembagian tugas sebagai bentuk <i>time table</i> .	√	
16	“Emang modal lu apa bisa sampai ke Peking?” “Siapa tahu. Di Indonesia selalu terjadi kejutan. Nanti kalau Thomas sakit kamu boleh datang di tempat aku praktik, tapi harus panggil Pak Dokter,” goda Kuntet.	475	Tubuh sakit harus diperiksa oleh dokter, bio-medisin.	√	
17	Mawa tidak menimpalnya. Karena Mawa tidak menyahut, Pario kembali bicara, “Bodohnya adalah kita sendiri ikut membuat peraturan yang membatasi gerak kita sendiri. Tahanan ikut mengontrol tahanan, ikut membangun dan mengukuhkan rasa bersalah yang diciptakan oleh penguasa.”	488	Bentuk <i>panopticon</i> .	√	
18	Gadis desa, tetapi sudah bersolek pakai lipstik. Tampak jauh lebih cantik dari gadis-gadis yang pernah dilihatnya sebelum ia ditangkap.	537	Lipstik yang dipakai merupakan bukti kapitalisme yang telah menguasai tubuh.		√

Tubuh individu	19	Ia membuang pandang jauh-jauh dengan harapan tak seorang pun dari mereka mengenalinya. Sore itu ia tidak melihat keadaan yang mencurigakan	4	Pengetahuan kadang membatasi seseorang untuk berbuat sesuatu karena kepatuhannya pada peraturan dan merasa selalu diawasi. Kuasa semacam ini disebut Foucault, <i>panopticon</i> .		√
	20	“Pokoknya hati-hati. Bicara seperlunya saja, jangan sampai ia tahu banyak. Dicurigai ada hubungan dengan depan.” Mawa jadi bingung sendiri. Orang tadi bilang bahwa di sini semua kawan, tapi ternyata ia sendiri harus dicurigai.	30	Bentuk <i>panopticon</i> .	√	
	21	“Kau harus curiga pada setiap orang di sini. Juga pada diriku. Siksaan yang berat sering membikin orang tidak tahan dan mengaku yang tidak-tidak. Belum ada orang yang rela mati untuk mempertahankan rahasia dari pekerjaan yang sudah dilakukannya selama ini. Kita semua mau hidup sehingga mencari dan menempuh jalan yang berbeda-beda. Tapi celakanya, banyak menimbulkan korban.”	37	Bentuk <i>panopticon</i> .	√	

	22	Tidak seberapa lama serdadu itu pergi. Tinggal mereka bertiga. Mawa menoleh ke belakang, di punggungnya ada pintu yang menghubungkan dengan kamar sebelah, sedangkan ruangan ini dibelah dua oleh dinding lemari. Apa dibelakang itu ada orang?	46	Bentuk <i>panopticon</i> .		√
	23	Peristiwa 30 September itu mempertautkan aku dengan Nio semakin erat. Tiba-tiba ada kebutuhan bersama untuk menyelamatkan diri dari moncong senapan yang tiba-tiba muncul di depan hidung. Ia perlu teman untuk menyelamatkan diri dari gerakan rasialis. Ia sangat takut bepergian sendiri, ataupun pergi bersama-sama temannya sesama Tionghoa di asrama. Aku juga menjadi takut, cemas, dan merasa menjadi orang yang tiba-tiba buron.	53	Bentuk cemas diketahui penguasa. Bentuk <i>panopticon</i> .		√
	24	Di rumah monyet berdiri serdadu dengan senjata di tangan.	72	Serdadu mengawasi penjara lewat rumah monyet sebagai bentuk <i>panopticon</i> .		√

	25	Tapi penjagaan yang ketat di luar itu apa bisa dikelabui atau diterobos? Lantas ke mana akan lari?	81	Sikap selalu mawas akan segala sesuatu, <i>panopticon</i> .		√
	26	Kudengar langkah sepatu bot di luar. Aku menempelkan mata ke dinding. Kulihat dua serdadu berptroli mengelilingi tempat tahanan. Senjatanya hanya bedil panjang. Mereka semakin mendekat ke arah selku. Aku menarik diri dari dinding dan duduk bersandar di tembok seolah-olah tertidur. Tetapi langkah itu tidak kudengar semakin mendekat, bahkan hilang. Beberapa saat kemudian aku mengintip lagi. Tidak ada seekor makhluk pun yang kulihat.	84	Selalu merasa diawasi, bentuk <i>panopticon</i> .		√
	27	Di belakang ruangan itu ada ruangan provos. Jadi, berbicara dengan sesama tahanan pun harus berhati-hati, lemah jangan sampai terdengar oleh mereka.	87	Bentuk <i>panopticon</i> .		√
	28	Kiranya malam ini aku dibon dan diselesaikan di sebuah tempat. Tidak ada pilihan lain. Aku menghadapi kematian sebentar lagi.	100	Kuasa atas kematian tubuh.	√	

	29	Di siang bolong, saat petugas sedang sibuk dengan pekerjaan hariannya, terdengar cerita bahwa seorang anak muda bernama Tjin telah melarikan diri. Kami segera dikumpulkan dan dipidatoï serta diancam akan ditembak habis kalau sekali lagi terjadi pelarian. Kami harus saling menjaga sesama tahanan agar jangan ada yang melarikan diri. Gila!	110	Merasa selalu diawasi. Bentuk <i>panopticon</i> .		√
	30	Siman adalah temanku yang sudah lama sering datang dan tinggal untuk beberapa hari. Siman yang merasa terpenting di antara para buronan, sekalipun sebelumnya ia hanya pemain figuran film yang tidak kesohor. Penakutnya bukan main, sampai-sampai ke luar rumah saja takut, atau kalau terpaksa ke luar, tunggu malam hari.	114	Buronan. Bentuk <i>panopticon</i> .		√
	31	Aku ingin melihat wanita, istri seorang anggota BC yang diperkosa oleh enam petugas. Katanya ia menjerit-jerit berontak kesakitan. Sementara para algojo terkekeh-kekeh melihat temannya yang	119	Tubuh perempuan pelampiasan hasrat seksual.	√	

		sedang berkubang di perut perempuan itu.				
	32	“Risno <i>ngempeng</i> ke depan, Memalukan sikapnya,” celetuk salah seorang.	125	<i>Ngempeng</i> merupakan salah satu bentuk tindakan tubuh pengganti ‘menyusu’ pada tubuh perempuan .		√
	33	“Jangan bicara begitu, didengar petugas. Cari penyakit,” salah seorang tahanan menasehati.	126	Ketakutakan, kecemasan merupakan bentuk <i>panopticon</i> .		√
	34	Ia sedang sakit perut. Hari itu giliran kelompok lain yang berobat. Dengan diam-diam ia mendatangi perawat dan meminta obat.	126-127	Tubuh yang sakit diobati. Bentuk bio-medisin.	√	
	35	Truk itu berhenti di depan penjara. Muatannya padat, tapi belum boleh turun. Jangankan turun, berdiri dari duduk pun belum diperbolehkan. Keempat serdadu yang semula berdiri mengawal mereka di pojok-pojok bak truk, berloncatan ke tanah dalam keadaan tetap bersiaga.	135	Serdadu bertugas menjaga tahanan. Model <i>panopticon</i> .		√
	36	Ia memberi laporan, lalu diantar melewati pintu bui yang tebal, kukuh, dan berderit ketika dibuka. Mungkin sengaja engkelnya tidak diminyaki agar setiap orang masuk	135-136	Bentuk <i>panopticon</i> .	√	

		ketahuan. Ya, itu termasuk salah satu cara pengamanan.				
	37	Beberapa warung menolaknya, ada yang secara halus ada pula dengan nada ketakutan. “Nanti saya ikut-ikutan ditangkap, Bu. Tolong titipkan di warung lain saja.”	141	Bentuk <i>panopticon</i> .		√
	38	Hampir semua tahanan itu tidak bisa memakan jatah makanan. Lambung yang menerima suap pertama seperti berontak hendak muntah. Tapi tak seorang pun berani memuntahkan makanan —muntah saja tidak berani. Mawa juga berusaha menahan dorongan dari lambungnya. Ia memejamkan mata dan menelan lagi makanan yang sempat memanjat kerongkongannya.	147	Kerja alat tubuh, lambung, kerongkongan, dan lain sebagainya merupakan bagian kuasa pikiran atas tubuh.		√
	39	Kalau ada istri tahanan yang agak cantik atau bersih datang membesuk ke sana, matanya menjadi hijau. Ia memburu perempuan itu dengan segala macam cara. Sekarang tergantung perempuan itu. Kalau	163	Tubuh perempuan sebagai alat pemuas hasrat.		√

		sedikit saja ia memberi peluang, akan dilalainya ia.				
	40	Dan, sikap si penguasa terhadap tahanan? Tahanan diberlakukan seperti kerbau. Kerja apa saja harus dikerjakan oleh tahanan untuk dirinya.	163	Tubuh difungsikan sebagai alat kerja.		√
	41	Sebagian tahanan ada yang dipekerjakan di dapur, di kebun di luar penjara, maupun di rumah petugas.	171	Bentuk pembagian kerja untuk tubuh.		√
	42	Tong sayur ini dipikul oleh dua orang tahanan dari dapur. Kami membuat barisan, antre. Dua orang melayani kami.	176	Tubuh sebagai alat kerja.		√
	43	Sakit perutnya datang lagi dan Mawa mencuat setengah berlari ke lubang kakus. Lender berdarah yang keluar. Malam itu delapan belas kali Mawa berjongkok di lubang kaskus. Pagi-pagi kepala kamar melaporkannya pada kepala rumah sakit blok. Jam delapan pagi ia dipindah ke rumah sakit blok untuk diopname.	198	Tubuh yang sakit diisolasi, dirawat, dan diobati.		√

	44	Orang-orang berbahaya ini hanya diberi kesempatan sekali ke luar sel yaitu jam empat pagi. Kesempatan yang sekali itu tak lebih dari setengah jam, digunakan untuk melemaskan otot-otot, untuk mandi, berak, mencuci pakaian atau kantong plastik tempat kencing, dan semua keperluan yang diperbolehkan. Saat mereka ke luar tahanan lain masih terkunci di sel masing-masing.	209	Bentuk pengaturan jam tubuh, <i>time table</i> .		√
	45	Mawa berhasil pula mengorek berita lain. Sebenarnya komandan jalang itu sudah lama mengincar istri Karjan. Di satu pihak ia mengincar istri Karjan untuk dimakan sendiri,....	214	Tubuh wanita sebagai pemuas hasrat seksual.		√
	46	Beberapa tahanan dipekerjakan sebagai pembantu di biro dalam organisasi penahanan oleh penguasa.	255	Institusi penjara membagi kerja tahanan, bentuk <i>time table</i> .		√
	47	Nio menanyakan bagaimana keadaanku di dalam dan mengapa aku nampak lebih kurus. Sakit? Aku menjawab dengan senyum untuk membesarkan hatinya.	268	Kurus kadang menjadi pengetahuan bahwa tubuh sakit dan perlu pengobatan.		√

	48	“Jangan keras-keras, Pak. Kalau diketahui petugas saya tambah menderita lagi. Bisa dikira agen Soviet jangan-jangan. Ampunnnn, <i>nyuwun pangapunten Gusti</i> . Dan anak saya bersekolah di sana bukan karena PKI, Pak, tapi karena hasil jerih payah saya. Orang banyak salah sangka. Dikira Kirman disekolahkan PKI ke sana. Aduh, Gusti Allah.”	272	Setelah G30S, PKI dan Soviet menjadi kata yang menakutkan. Apalagi jika dikira terlibat dengan kedua pihak tersebut. Salah satu bentuk <i>panopticon</i>	√	
	49	“Awat bawas, awat bawas...,” Yanto melintas di depan kami. Ia memberi tahu semua tahanan bahwa Bintara Pengawas akan masuk blok karena sudah keluar dari pintu lima. Dengan demikian orang-orang yang sedang mengerjakan sesuatu yang terlarang segera menyembunyikan alat-alat atau bubar.	276- 277	Ketakutan diketahui jika melakukan pelanggaran. Bentuk <i>panopticon</i> .		
	50	Pintu barak hanya dibuka dua kali sehari. Pagi subuh dan sore jam tiga. Paling lama setengah jam.	287	Bentuk <i>time table</i> .		√

	51	Ada beberapa tahanan yang menjadi petugas rumah sakit. Mereka juga tinggal di situ. Petugas rumah sakit bertugas mengurus orang yang berobat atau yang opname di blok itu. Beberapa orang sehat sengaja ditaruh di sana untuk ikut mengurus blok.	305	Pembagian kerja untuk tubuh tahanan.	√	
	52	Biasanya tahanan berkeliling blok dikawal oleh serdadu atau hansip untuk mengunci pintu pagar masing-masing blok.	309	Sedadu dan hansip merupakan wujud <i>panopticon</i> .		√
	53	“Ya, kalau sakit, dicarikan obat,” Tojib menimpali.	312	Obat menjadi penawar sakit, bio-medisin.	√	
	54	Suatu hari dokter bergigi kampak itu marah-marah kepada pasien yang masih mandi telanjang sewaktu jam berobat.	318	Pengaturan terhadap tubuh si sakit.		√
	55	Kalau didengar Kasi Satu bisa berabe, lho. Bapak Kasi itu tidak suka dengan kata-kata itu. Itu ciri PKI.	422	Bentuk kecemasan karena merasa selalu diawasi, bentuk <i>panopticon</i> . Segala sesuatu yang berbau PKI menjadi tabu untuk diucapkan.	√	

	56	Sedang di rumah sakit, opname	425	Tubuh sakit perlu diisolasi dengan alasan kesehatan.	√	
--	----	-------------------------------	-----	--	---	--